

TARI LIKOK PULO ACEH
(Nilai Dakwah dalam Tarian Tradisional di Pulo Aceh)

Skripsi

Diajukan Oleh:

DJUFRI M TAQWA

NIM. 180403065

Prodi Manajemen Dakwah



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM, BANDA ACEH

2023 M/1445 H

TARI LIKOK PULO ACEH
(Nilai Dakwah dalam Tarian Tradisional di Pulo Aceh)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Studi Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh

DJUFRI M TAQWA

NIM. 180403065

Prodi Manajemen Dakwah

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II

Sakdiah, S.Ag, M.Ag

NIP. 197307132008012000

Khairul Habibi, S. Sos.I., MAg

NIDN. 2025119101

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

Jurusan: Manajemen dakwah

Diajukan Oleh:
DJUFRI M TAQWA
NIM. 180403065
Pada Hari/ Tanggal

Senin, 02 Agustus 2023 M
15 Muharram 1445 H

di
Darussalam -- Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua


Sakdiah, M. Ag.

NIP. 197307132008012000

Sekretaris


Abdul Hafid, S.Sos.I., M.A.

Penguji I


Dr. Fakhri, MA

NIP. 196411291998031001

Penguji II


Fakhrudin, S.E., M.M.

NIP. 196406162014111002



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Djufri M Taqwa

NIM : 180403065

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi/Fakultas : Manajemen Dakwah/ Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini yang berjudul “Tari Likok Pulo Aceh (Nilai Dakwah dalam Tarian Tradisional di Pulo Aceh)” adalah benar keasliannya, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebut dalam daftar pustaka. Apabila terdapat tuntutan dan terbukti melakukan plagiasi terhadap karya orang lain maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 02 Agustus 2023
Yang menyatakan,




Djufri M Taqwa
NIM. 180403065

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Tari Likok Pulo Aceh (Nilai Dakwah dalam Tarian Tradisional di Pulo Aceh)”. Tari Likok Pulo Aceh merupakan tari tradisional masyarakat pesisir Aceh atau Pulo Aceh yang dibawa oleh Syekh Ahmad Badron yang mendiami Kabupaten Aceh Besar. Beliau merupakan seorang ulama yang berasal dari Timur Tengah sekitar abad-18 M, beliau memiliki semangat dakwah yang kuat lalu kemudian tertarik dan memberikan nama Tari Likok Pulo Aceh sebagai media dakwah yang dikenal sampai saat ini. Namun, sangat disayangkan saat ini banyak masyarakat yang tidak mengambil nilai-nilai positif dalam media seni yang didakwahkan. Seperti, masih banyak masyarakat yang meninggalkan shalat 5 waktu padahal jelas dalam pertunjukan seni didalamnya ada yang mengandung unsur ajakan untuk mengerjakan dan memahami gerakan-gerakan shalat 5 waktu. Ajakan untuk bertutur kata dengan baik, masih banyak masyarakat yang tidak mengindahkan kalimat yang dikeluarkan dari mulut mereka. Padahal, sudah banyak syair-syair tarian yang mendakwahkan tentang tutur kata yang indah, baik dengan orang yang lebih tua maupun orang yang lebih muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Tarian Likok Pulo Aceh, dan bagaimana proses dakwah melalui Tarian Likok Pulo Aceh. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Tarian Likok Pulo Aceh, dan untuk mengetahui bagaimana proses dakwah melalui Tarian Likok Pulo Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menjelaskan bahwa nilai dakwah yang terkandung dalam tari Likok Pulo Aceh ialah nilai-nilai ketauhidan, nilai kerja sama, nilai kepedulian terhadap sesama dan nilai harmoni, serta nilai kesenian yang ada didalamnya yaitu nilai keindahan, halus, riang, iman, dan taqwa. Sedangkan proses dakwah melalui tari Likok Pulo Aceh bila dilihat dari gerakan yang khas masyarakat pesisir, sya’ir yang menyampaikan pesan dakwah, pola lantai yang mempunyai makna seperti saf dalam sholat berjama’ah, Keseragaman gerak tari Likok Pulo Aceh sangat berkaitan dengan makna kehidupan sosial masyarakat Pulo Aceh.

Kata Kunci : Tari Likok Pulo, Nilai Dakwah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, dan yang telah memberikan kesehatan kepada penulis, umur panjang serta kemudahan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan karya ilmiah (skripsi) ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi panutan terbaik sepanjang masa, yang telah merubah pola pemikiran manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul “Tari Likok Pulo Aceh (Nilai Dakwah dalam Tarian Tradisional di Pulo Aceh)”. Skripsi ini merupakan tugas akhir penulis dalam rangka menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada program studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak dapat melakukan dengan baik tanpa adanya dukungan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan ribuan kata terima kasih yang istimewa kepada:

1. Teruntuk kedua orang saya tercinta. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibunda yang bernama Siti Sarah dan Ayahanda yang bernama Alwinskyah yang merupakan orang tua penulis yang telah melahirkan, mendidik, memberikan kasih sayang yang luar biasa dan mendoakan penulis menjadi anak yang berhasil dalam

meraih dan menggapai cita-cita serta selalu memberi dukungan penuh baik dari segi moril maupun materi kepada penulis untuk keberhasilan penulis. Kepada saudara kandung saya yaitu Kakak Salvinda, adik-adik saya Khairunnisa Siara dan Saskia Cahyana Sirats dan kepada saudara-saudara lainnya yang telah memberikan berbagai dukungan, kebahagiaan, serta do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

2. Terimakasih saya ucapkan kepada Ibu Dr. Kusmawati Hatta, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Bapak Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc. MA, selaku ketua Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah sudi kiranya memberikan kesempatan kepada peneliti untuk izin melakukan penelitian.
3. Terimakasih saya kepada Ibu Sakdiah, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing I serta Bapak Khairul Habibi, S. Sos.I., MA sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran juga tenaganya dalam membimbing serta memberikan dukungan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Kepada seluruh dosen program studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah berbagi ilmu, memberikan semangat dan pengetahuan.
5. Teruntuk teman-teman sejurusan Manajemen Dakwah angkatan 2018 yang selama ini sudah berjuang bersama serta memberikan support bagi penulis.
6. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh jajaran dan keluarga dari Komunitas Tarian Likok Pulo dan Sanggar Seni Seulaweuet yang

bagaimana telah membantu dan bersedia membagi ilmu dan motivasi yang tiada ukuran nilainya. Terutama sekali kepada Syekh Bid Dan Pak Ugud yang sudah menyediakan waktu untuk membantu dan memberi jawaban atas kebuntuan dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh penari Likok Pulo Aceh di Pulo Aceh yang sudah bersedia membantu penulis dalam penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada banyak orang dan semoga kita semua mendapatkan ridha-Nya. *Aamiin ya rabbal 'alamin*.

Banda Aceh, 02 Agustus 2023
Penulis,

Djufri M Taqwa
NIM. 180403065



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SIDANG.	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS.	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Penjelasan istilah	8
G. Sistematika pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Nilai-Nilai Dakwah	12
C. Seni Tari Tradisional.....	16
D. Tari Likok Pulo Aceh	22
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Peneltian	28
B. Jenis Penelitian.....	29
C. Lokasi penelitian	29
D. Objek dan Subjek Penelitian.....	30
1. Objek Penelitian	30
2. Subjek Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
1. Sejarah Lahir dan Berkembangnya Tarian Likok Pulo	34
2. Keanggotaan Komunitas Likok Pulo	38
3. Kesenian Tari yang Digeluti Komunitas Likok Pulo	40
B. Hasil Penelitian	41
1. Nilai-Nilai Dakwah yang Terkandung dalam Tarian Likok Pulo Aceh	41
2. Proses Dakwah Melalui Tarian Likok Pulo Aceh	46

C. Pembahasan Hasil Penelitian	51
1. Nilai-Nilai Dakwah yang Terkandung dalam Tarian	
Likok Pulo Aceh	51
a. Nilai Dakwah dalam Disain Pola Lantai	52
b. Nilai Dakwah melalui Makna Gerak.....	54
c. Nilai Dakwah melalui Makna Syair/Teks Iringan Likok	
Pulo	59
d. Nilai Dakwah melalui Makna Pakaian/Kostum.....	64
e. Nilai Dakwah melalui Makna Properti	66
2. Proses Dakwah Melalui Tarian Likok Pulo Aceh.....	67
a. Proses Dakwah melalui Pola Lantai Tari Likok Pulo Aceh.	67
b. Proses Dakwah melalui Ragam Gerak Tarian Likok	
Pulo Aceh	69
c. Proses Dakwah melalui Syair/Teks Iringan Tarian	
Likok Pulo Aceh	75
D. Bentuk Penyajian Tarian Likok Pulo	78
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

AR - RANIRY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Penari Likok Pulo Duduk Bershaf	53
Gambar 4.2	Gerak Salam Sebagai Tanda Penghormatan	55
Gambar 4.3	Gerak Menepuk Tangan Keatas	55
Gambar 4.4	Gerak Tangan yang Diayun.....	56
Gambar 4.5	Gerak Menekan Sambil Berpegang Tangan.....	57
Gambar 4.6	Gerak Berbentuk Gelombang.....	57
Gambar 4.7	Gerak Ikatan Antara Penari	58
Gambar 4.8	Gerakan Salam Penutup	59
Gambar 4.9	Gambar Baju/Kostum yang Digunakan Penari Likok Pulo ..	64
Gambar 4.10	Celana yang Digunakan Saat Penampilan Likok Pulo.....	65
Gambar 4.11	Jenis Songket yang Digunakan Penari Likok Pulo	65
Gambar 4.12	Properti Boh Likok yang Digunakan dalam Tarian Likok Pulo	66
Gambar 4.13	Ikat Kepala (<i>slayer</i>) yang Digunakan Penari Likok Pulo	67
Gambar 4.14	Pola Lantai Bentuk Penyajian Tarian Likok Pulo Aceh	68
Gambar 4.15	Contoh Pola Lantai Tari Likok Pulo Aceh.....	68
Gambar 4.16	Foto Gerakan pada Saleum (salam) Pembuka.....	70
Gambar 4.17	Foto Gerakan pada Saleum (salam) Pembuka.....	70
Gambar 4.18	Foto Gerakan Lumbang Heu Geulumbang	71
Gambar 4.19	Foto Gerakan Ingat Keu Tuhan.....	71
Gambar 4.20	Foto Gerakan Ala Minhom	72
Gambar 4.21	Foto Gerakan Han meu pateh natsu angen (he hen jak).....	73
Gambar 4.22	Foto Gerakan Neuraka Tujoh.....	73
Gambar 4.23	Foto Gerakan Salam pada Formasi Ala Harom	74
Gambar 4.24	Foto Gerakan Rantai pada Formasi Ala Harom	74
Gambar 4.25	Foto Gerakan Salam Penutup.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 : Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 : Daftar Wawancara

Lampiran 5 : Foto Wawancara

Lampiran 7 :Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan provinsi yang terletak di ujung pulau Sumatera dan paling barat kepulauan nusantara. Aceh yang dikenal dengan nama lain serambi mekkah adalah wilayah yang unik dari segi budaya dan kultur.¹ Kehidupan masyarakat Aceh tidak terlepas dari sistem budaya yang beragam serta bermacam-macam corak dan bentuknya. Kebudayaan adalah segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional ditata dalam masyarakatnya. Manusia diberikan akal dan perilaku untuk dapat melakukan segala hal yang dapat melengkapi kegiatan dalam hidupnya. Kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu : kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa.²

Aceh adalah salah satu daerah yang kaya dengan hasil ragam kesenian dan adat istiadat yang berakar pada sumber-sumber nilai keagamaan. Sehingga berbagai aktivitas budaya dan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat Aceh tempo dulu dialihwariskan dan diteruskan oleh generasi sesudahnya sampai saat ini. Oleh karena itu untuk mewujudkan dan melestarikan berbagai aktivitas budaya dan kesenian, masyarakat Aceh terus menjaga tradisi

¹ A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal. 7

² H. Badruzaman Ismail, *Sejarah Majelis Adat Aceh Tahun 2003-2006*, (Banda Aceh : Majelis Adat Aceh, 2012), hal. 19.

kebudayaan yang telah menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari, berupa seni tradisi atau upacara adat dan ritual budaya masyarakatnya. Hal ini dapat diwujudkan dengan munculnya berbagai lembaga adat budaya dan komunitas seni di berbagai kota atau kabupaten yang tersebar di Aceh.³

Kesenian tradisional dalam masyarakat Aceh adalah sebuah kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena mengandung pesan-pesan, symbol, dan makna yang tersirat dalam setiap bentuk kesenian baik dalam syair maupun dalam formasi gerak.

Seperti halnya perkembangan seni budaya Likok Pulo Aceh yang mana didalamnya mempunyai makna yang mendalam tentang nilai-nilai dakwah baik itu dari segi gerak, syair, maupun lirik oleh karena itu dalam tarian Likok Pulo memiliki berbagai macam gerak yang memiliki makna masing-masing seperti contohnya *saleum* memiliki makna seperti seorang muslim yang sedang mengucapkan salam, *maloleho* adalah simbol atau makna seperti orang sedang berdoa, *Alif-Alif* bermakna kebersamaan yang mengartikan selalu bersama atau berjamaah.

Pada dasarnya tarian Likok Pulo diciptakan untuk sarana dakwah, dimana pada kondisi saat itu masyarakat Pulo telah memeluk agama Islam, namun belum pada pengamalan ajaran Islam yang sempurna. Sehingga seorang ulama memikirkan bagaimana cara berdakwah untuk menyempurnakan ajaran Islam di Pulo Aceh. Sehingga beliau menciptakan gerakan-gerakan yang diiringi dengan musik rapai serta syair-syair yang berisikan zikir dan shalawat atau

³ Langer, *Teori-teori Dalam Seni*, (Surabaya : Sinar Harapan Jaya, 1998), hal. 32

yang disebut Likok. Syair dalam tari Likok pulo sendiri berisikan tentang zikir dan shalawat yang menjadi nilai-nilai keislaman dan sebagai ajakan untuk berdakwah dalam menyempurnakan agama Islam. Banyak terdapat syair yang bersifat berdakwah yaitu syair yang memberikan pesan-pesan moral dan nasehat-nasehat serta ajaran-ajaran Islam untuk dipahami, yang sesuai dengan ketentuan agama Islam yaitu untuk bertakwa dan taat kepada Allah Swt.

Dari pemaparan diatas bahwasanya banyak tarian yang mengandung unsur dan nilai dakwah khususnya di daerah Aceh seperti tarian Likok Pulo, tarian Saman, tari Guel dan lain sebagainya, masing-masing tarian tersebut memiliki makna dan simbol yang berbeda akan tetapi memiliki tujuan dakwah yang sama. Seiring berjalannya waktu tarian Likok Pulo Aceh banyak digemari dikalangan anak muda tidak hanya dikalangan muda akan tetapi kaum tua juga ikut antusias mempelajari tarian Likok Pulo ini. Dikarenakan gerakan yang memacu semangat para penarinya.

Kesenian Likok Pulo Aceh salah satu tarian masyarakat Pulo Aceh, yaitu sebuah pulau yang berada di daerah Aceh Besar, tepatnya digampong Ule Paya, Kecamatan Pulo Aceh, yang merupakan hasil karya Syeh Badron seorang ulama Timur Tengah yang datang dan mendiami Pulo Aceh sekitar tahun 1849.⁴ Kesenian ini adalah jenis seni tari pesisir yang gerakanya bersifat keras dan mempunyai makna yang relatif lembut dan menyampaikan pesan kehidupan sehari hari masyarakat pesisir.

⁴ Hasbi Azhar, Ahmad Sya'i, *Tari Likok Pulo di Aceh Besar*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Kp Mulia: Banda Aceh, 2017), hal. 30

Pada awalnya tarian ini dipentaskan atau dimainkan ketika musim panen padi tiba seperti pameran dan lain sebagainya, tetapi dengan kehadiran Syeh Badron di Pulo Aceh, beliau berdakwah menguatkan akidah dan tauhid umat Islam di pulau Aceh melalui Likok Pulo Aceh.⁵

Bentuk penyajian atau pementasan tari Likok Pulo Aceh, para penari duduk memanjang dengan posisi selang seling atas bawah dan dilengkapi dengan “ *Boh Likok*“ yaitu sebuah bambu berukuran jari telunjuk sebagai properti tari, setiap gerakan berisikan nasehat-nasehat melalui penyampaian dengan syair yang indah serta diiringi pemukulan rapa’i sebagai metronom (tempo) tarian ini.⁶

Tarian ini sebagai media komunikasi dakwah yang memuat sistem simbol berupa; gerak, iringan (sya’ir Syeh), kostum, properti, pola lantai (garis), unsur dramatik (cepat, sedang, lambat).⁷ Oleh karena itu tari Likok Pulo Aceh secara intrinsik banyak menyimpan simbolis dakwah dan penyampaian agama Islam kepada masyarakat luas, diantaranya mampu menjadi media publikasi strategis dalam pembentukan identitas dan karakter masyarakat Pulo Aceh, yang sampai hari ini masih bertahan dan dikenal dibelahan Nusantara. Komunitas Pulo Aceh adalah satu satunya komunitas Banda Aceh yang mempelajari kesenian tradisi tari Likok Pulo Aceh yang langsung berasal dari

⁵Syarifah Jafari, *Diskripsi Tari Likok Pulo*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1994/1995), hal.5.

⁶ Sri Wahyuni, *Inventari Alat Music Tradisional*, (Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah Dan Budaya, 2004), hal. 34

⁷ PKA-3, *Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh : Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1991), hal. 120

Pulo Aceh. Didalam Tarian Likok Pulo itu sendiri memiliki manfaat besar bagi masyarakat Aceh khususnya masyarakat Pulo Aceh yang mana tarian ini memiliki pesan moral dan ajakan yang mengarah kepada kebaikan dan tentunya tidak terlepas dari ajaran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang begitu besar bagi masyarakat Pulo Aceh itu sendiri'. Gerakan tarian Likok Pulo banyak mengandung unsur atau makna dakwah di dalamnya seperti ajakan atau menyeru kepada perbuatan baik dan mencegah kepada perbuatan Munkar seperti yang terdapat dalam: Al-Qur'an Surah Ali'Imran Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁸

Dari ayat yang disebutkan bahwasanya didalam tarian Likok Pulo mengandung makna dakwah mendalam seperti ajakan atau seruan kepada kebaikan dan kita sebagai umat Islam memiliki tugas dan kewajiban kepada saudara kita yang lain akan saling mengingatkan akan hal kebaikan dan melarang kepada jalan keburukan.

Namun, sangat disayangkan saat ini masi banyak masyarakat ataupun penari itu sendiri yang belum maksimal dalam mempopulerkan nilai-nilai dakwah yang terkandung didalam tarian Likok Pulo Aceh dan belum mengerti arti dari gerakan, lirik, maupun syair yang ada di dalam Likok Pulo Aceh. Padahal, sudah banyak syair-syair tarian yang mendakwahkan tentang tutur

⁸ Departemen Agama R.I., *Al'Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al'Quran, 2015), hal. 63.

kata yang indah, baik dengan orang yang lebih tua maupun orang yang lebih muda. Serta masih banyak seruan-seruan, ajakan untuk kebaikan, renungan dan nasihat-nasihat baik yang dibungkus dalam kesenian khususnya seni tari dalam mendakwahkan keindahan agama Islam. Melihat kondisi saat ini, peneliti memiliki kekhawatiran tentang akan hilangnya unsur dakwah yang terdapat dalam kesenian tari Likok Pulo, sebab masih banyak masyarakat yang tidak dapat mengambil nilai dakwah kedalam kehidupan yang telah disampaikan melalui media seni khususnya seni tari. Bahkan, penari yang memainkan tarian Likok Pulo juga tidak sedikit yang tidak mengimplementasikan seruan dakwah yang terdapat dalam tari Likok Pulo Aceh, pemuda-pemudi yang menampilkan tarian Likok Pulo hanya mengikuti gerak yang sudah ada secara turun temurun.

Oleh karena latar belakang diatas, peneliti tertarik menuangkan nilai dakwah yang terkandung dalam tarian Likok Pulo kedalam skripsi yang berjudul **“Tari Likok Pulo Aceh (Nilai Dakwah dalam Tarian Tradisional di Pulo Aceh)”**, agar pola tingkah laku dan nilai-nilai positif dan kesenian dapat diselamatkan dari kepunahan, yaitu dengan cara merekonstruksi kembali nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tarian Likok Pulo Aceh dari generasi ke generasi Aceh selanjutnya.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti hanya ingin melihat nilai-nilai dakwah dan proses dakwah dalam tarian Likok Pulo di Aceh.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tarian Likok Pulo Aceh ?
2. Bagaimana Proses dakwah melalui tarian Likok Pulo Aceh ?

D. Tujuan Masalah

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tarian Likok Pulo Aceh
2. Untuk mengetahui bagaimana proses dakwah melalui tarian Likok Pulo Aceh

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap penulisan selanjutnya tentang nilai-nilai dakwah dalam seni tari tradisional Aceh dan diharapkan dapat memperkaya kajian dakwah dan budaya khususnya dibidang kesenian Aceh yaitu tari Likok Pulo Aceh.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Manajemen Dakwah serta menjadi suatu kajian dakwah yang akan terus dilestarikan sebagai salah satu tarian islami yang ada di Aceh.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca terhadap istilah yang terdapat pada judul skripsi di atas perlu dijelaskan beberapa istilah. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Likok Pulo Aceh merupakan tari tradisional yang berfungsi sebagai media dakwah dan sekaligus merupakan hiburan rakyat. Tarian ini berasal dari Pulo Aceh, Aceh Besar.⁹
2. Nilai dakwah, adalah sesuatu yang memiliki makna lebih dari suatu kajian atau kegiatan yang bisa dilihat pada sebuah ungkapan ataupun kata-kata mutiara dan adanya pencapaian tujuan yang dibuktikan oleh perbuatan dan tingkah laku.¹⁰
3. Tari tradisional adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama yang telah menjadi kebiasaan dan ada secara turun menurun.¹¹

⁹ PKA-3, *Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh : Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1991), hal .136

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke empat (Jakarta : PT Gramedia, 2008), hal. 53.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal. 128.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pemahaman yang lebih sempurna, maka pembahasan ini akan dibagi menjadi V (lima) bab yaitu :

Bab pertama pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusah masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas dan menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan pengertian dan definisi nilai dakwah, Tari Likok Pulo Aceh yaitu antara lain mengenai teori bentuk penyajian dalam seni pertunjukan, teori struktural, teori estetika, simbolis, teori seni tari, dan teori seni tari tradisional.

Pada bab ketiga yaitu, membahas mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pada bab keempat yaitu, menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, menjelaskan tentang nilai dakwah serta proses dakwah yang dibungkus dalam bentuk penyajian tari Likok Pulo Aceh di Komunitas Likok Pulo.

Pada bab kelima yaitu, menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dapat ditarik kesimpulan dan saran yang diberikan untuk penelitian sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Hasil tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang kesenian Likok Pulo secara umum. Namun, belum ada peneliti menemui penelitian yang mengkaji tentang “Nilai Dakwah melalui Kesenian Tradisional Tarian Likok Pulo di Pulo Aceh”.

Mulyadi, dalam skripsinya dengan judul “Aspirasi Seni Budaya Aceh” pada tahun 2014, membahas tentang sejarah munculnya tarian Likok Pulo Aceh serta menjelaskan unsur-unsur nilai gerak dan fungsinya serta pakaian yang digunakan dalam pementasan seni tari Likok Pulo Aceh.¹² Mulyadi juga menuliskan dan mendiskripsikan syair syair dalam Likok Pulo Aceh. Hasilnya terdapat berbagai macam pakaian yang digunakan oleh penari untuk waktu yang berbeda serta syair yang dinyanyikan berisi tentang nasihat-nasihat kepada masyarakat. Panji Gunawan, Ahmad Syai, Aida Fitri, dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul “Eksistensi Tari Likok Pulo di Pulau Aceh, Kabupaten Aceh Besar”, tahun 2005-2015. Membahas tentang kurangnya minat masyarakat dan mulai meninggalkan tarian tradisional tersebut. Dikalangan pemuda dan pemudi daerah itu sendiri juga tidak banyak yang melestarikan adat dan istiadat.¹³

¹² Mulyadi, *”Aspirasi Seni Budaya Aceh, 2014/2015*, (Yogyakarta).

¹³ Panji Gunawan, Ahmad Syai, Aida Fitri, “Eksistensi Tari Likok Pulo di Pulau Aceh, Kabupaten Aceh Besar”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik, USK*, Vol. 1, No. 4: 279-286, November 2016, hal. 279.

Z.H. Idris dalam skripsinya yang berjudul “Peralatan hiburan dan kesenian tradisional Provinsi Daerah Istimewa Aceh”, pada tahun 2017 yang membahas tentang sejarah dan peralatan atau properti yang digunakan dalam pertunjukan Likok Pulo Aceh. Memberikan hasil, sejarah tarian Likok pulo berasal dari Aceh yang dibawa oleh salah satu ulama dari Timur Tengah, serta properti yang didesain langsung oleh penari Tarian Likok Pulo.¹⁴

Imam Juwaini dalam skripsinya yang berjudul “Saman di Aceh”, pada tahun 2004 yang mengkaji tentang tarian-tarian yang ada di Provinsi Aceh secara umum, termasuk tari Likok Pulo Aceh. Skripsi ini juga membahas tentang tari Likok Pulo Aceh yang menguraikan sejarah tari Likok Pulo Aceh secara umum.¹⁵

Penelitian selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Sri Wahyuni yang berjudul “Nilai Budaya dalam Tarian Likok Pulo di Aceh”, pada tahun 2010. Beliau mengkaji tentang gerakan-gerakan dan nilai budaya yang terkandung dalam tarian tradisional Aceh.¹⁶ Sebelum peneliti mencoba menulis tentang tarian Likok Pulo Aceh, peneliti terlebih dahulu membaca dan memahami bagian yang belum dideskripsikan dalam penelitian sebelumnya serta menjadi landasan yang dilakukan oleh instansi “Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh” meliputi tentang sejarah, kostum, dan sifat tarian perkembangan seni tari Likok Pulo Aceh.

¹⁴ Z.H. Idris, “*Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Provinsi Daerah Istimewa Aceh*”, 2017/2018, (Aceh).

¹⁵ Imam Juaini, “*Saman di Aceh*”, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya Aceh, 2014), hal. 35-39.

¹⁶ Sri Wahyuni, “*Nilai Budaya dalam Tarian Likok Pulo di Aceh*”, 2010, (Aceh)

Penelitian ini terdapat kesamaan dalam judul yang dikaji yakni tarian Likok Pulo. Namun, hal yang membedakan dalam penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan dalam melihat nilai-nilai dakwah dan proses dakwah yang terdapat dalam tari Likok Pulo Aceh.

B. Nilai-nilai Dakwah

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa inggris disebut *value*, yang artinya harga, penghargaan, atau taksiran. Artinya yaitu harga atau penghargaan yang melekat pada suatu objek. Objek yang dimaksud dalam hal ini bisa berbentuk benda, barang, keadaan, perbuatan, perilaku, atau peristiwa lainnya. Dengan kata lain, nilai dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan. Dengan mengacu pada sebuah nilai, seseorang bisa menentukan bagaimana ia harus berbuat dan bertingkah laku yang baik sehingga tidak menyimpang dari definisi norma-norma sosial yang berlaku.¹⁷ Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, bukan konkret.

Nilai hanya dapat dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai memiliki kaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan dan hal-hal lain yang bersifat batiniah. Nilai merupakan suatu kualitas, bukan kuantitas. Nilai memiliki sifat yang ideal, bukan faktual. Nilai berkaitan dengan *das sollen* (apa yang

¹⁷ Fadhillah, Rabiah, *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur : Cv. Agrapana Media, 2021), hal. 56.

seharusnya), bukan das sein (apa yang senyatanya).¹⁸

Nilai dalam hal ini merupakan bentuk kualitas diri seseorang dalam menjalankan kehidupan dunia yang bermanfaat atau tidak, kebermanfaatan ini digambarkan sebagai individu memiliki nilai atau tidak dalam kehidupannya. Nilai juga dilihat bagaimana seseorang menjaga dirinya dan lebih menghargai diri sendiri dan orang lain sehingga dapat dikatakan individu atau seseorang bernilai dan lebih berharga atas tindakan/prilaku yang ditunjukkan.

2. Definisi Dakwah

Dakwah adalah bagian penting dari Islam. Jika artikan dari bahasa Arab, dakwah secara singkat berarti ‘mengundang’. Dalam konteks Islam, pengertian dakwah adalah mengajak manusia kepada ajaran Allah SWT. Meski dalam dakwah manusia menyeru atau mengajak manusia lain kedalam ajaran Islam, bukan berarti mampu mengubah orang tersebut. Dakwah lebih kepada penyebaran pesan-pesan Allah SWT dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh para nabi terdahulu. Allah SWT juga berfirman dalam QS. An Nahl ayat 125 yang artinya, *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”*.¹⁹

¹⁸ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*, (Yogyakarta : Cv. Budi Utama, 2018), hal. 165.

¹⁹ Dr. Muhammad Abu Al-Fathah Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta Timur : Dar Ar-Risalah Al-Alamiah, 2010), hal. 54.

Dakwah menurut Sidi Gazalba dalam bukunya, adalah dari segi logat berarti “menyeru” atau “mengajak”. Dakwah islam berarti menyeru kepada Islam. Islam itu terdiri dari ajaran dan amalan. Maka, dakwah islam ialah menyeru kepada ajaran dan amalan islam. ajaran dan amalan islam adalah jalan yang digariskan allah kepada manusia maka dakwah islam ialah menyeru manusia kepada jalan Allah lebih lanjut, islam adalah *dien* yang meliputi perpaduan agama dan kebudayaan dakwah islam menyeru kepada agama dan kebudayaan. pola kebudayaan sejagat islam ialah, sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknis, seni dan falsafah. Maka dari itu, sasaran dakwah agama islam ialah salam diakhirat dan salam rohaniah didunia. Sasaran kebudayaan islam adalah salam kebendaan didunia, yang pantulan nilainya diterima diakhirat. Maka islam menyeru kepada salam dunia dan akhirat.²⁰

Dakwah merupakan segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara bijaksana agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam setiap lapangan kehidupan. Berbagai cara bijaksana itu mestilah dilaksanakan dengan seperangkat ilmu yang dikenal sebagai ilmu dakwah. Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat yaitu proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat serta kebahagiaan masyarakat serta upaya meningkatkan kesadaran dari prilaku tidak baik untuk berperilaku yang lebih

²⁰ Irmawati, *Kesenian Pola Media Dakwah Islam Kontemporer*, (Indramayu : Cv. Adanu Abimata, 2021), hal. 40.

baik.²¹ Penyampaian agama Islam yang disiarkan tentu banyak masyarakat yang tidak menerima dengan baik. Sebab tidak semua mampu mendengar nasihat-nasihat dan seruan yang diberikan.

Nasib setiap manusia ada ditangan Allah SWT, hal ini berarti bukan tugas manusia untuk mencoba dan membujuk orang lain agar mau mengikuti ajaran Islam. Dengan pemikiran ini, maka dapat dimaknai pengertian dakwah sebagai penyebaran, ajakan, seruan, tentang pesan Allah SWT dengan cara yang baik, dan bukan dengan paksaan.

3. Nilai Dakwah

Nilai-nilai dakwah ialah sesuatu perasaan yang melibatkan keyakinan atau perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam menyiarkan ajakan baik menaati apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya baik secara individu maupun kelompok oleh setiap umat muslim yang dapat dilihat dari tingkah laku manusia. Sebagai sebuah tatanan nilai-nilai dakwah, dakwah menyebarkan ajaran agama Islam yang tentunya telah memberikan banyak pemahaman kepada para pemeluknya mengenai ajaran dan metode-metode mendekatkan diri kepada sang pencipta. Melalui ajaran dan metode itu manusia akan dibawa kepada sebuah cara pandang yang universal terhadap suatu kehidupan manusia itu sendiri.

Manusia melalui proses untuk mengenal sang pencipta, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung bisa melalui orang terdekat

²¹ Dr, A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Islam*, (Jakarta : Pecetakan Karisma Putra Utama, 2011), hal. 45.

ataupun juru dakwah sedangkan yang tidak langsung bisa melalui buku, film, novel atau bacaan-bacaan yang berkaitan dengan ajaran Islam.²²

Nilai-nilai dakwah yang universal mengatur hubungan yang didasarkan pada aspek saling menghormati, tidak memaksa, azas keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan, kebebasan, persatuan, dan demokrasi.²³ Nilai-nilai dakwah dikenal juga dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadist, nilai dakwah bukanlah suatu barang mati melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dimasyarakat. Sama halnya dengan kesenian yang dipakai sebagai media dakwah Islam memiliki nilai estetik dan memiliki makna bagi kehidupan umat manusia. Makna akan terbangun jika sebuah objek estetik memiliki nilai, dengan demikian dalam hal ini nilai dakwah yang terdapat dalam seni bukanlah sekedar laporan tentang fakta-fakta, melainkan proyeksi dari inspirasi, emosi, preferensi, apresiasi, ataupun kesadaran akan nilai pembuatnya.²⁴

C. Seni Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan seni yang secara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun. Soedarsono menyebutkan, tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi

²² Ibnu Ibrahim, *Dakwah/Fethullah Gule*, (Jakarta : Replika Penerbit, 2011), hal. 71.

²³ Agus Ahmad Syafei, *Seniman Dakwah*, (DIY : Group Penerbitan CV Budi Utama, 2020), hal. 15.

²⁴ Irmawati, *Kesenian Pola Media Dakwah Islam Kontemporer*, (Indramayu : Cv. Adanu Abimata, 2021), hal. 45.

hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut.²⁵

Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan musiknya. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau teknik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang dilakukannya.²⁶ Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama.

Berdasarkan nilai artistik garapannya, tari tradisional dibedakan menjadi 3 yaitu :

1. Tari Primitif

Tari primitif yaitu tarian yang sangat sederhana dalam arti belum mengalami penggarapan koreografis secara baik mulai dari bentuk geraknya maupun iringannya, serta busana dan tata riasnya kurang diperhatikan. Tari primitif sudah jarang dipentaskan dan jarang dijumpai keberadaannya, kemungkinan hanya di daerah terpencil atau pedalaman saja.

²⁵ Sudarsono, *Tarian-Tarian di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, 2001), hal. 86.

²⁶ Sudarsono, *Tarian-Tarian di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, 2001), hal. 90.

2. Tari Klassik

Tari klassik yaitu tari yang sudah baku baik gerak, kostum, maupun iringan musiknya. Oleh karena itu, tari klassik merupakan garapan kalangan raja atau bangsawan yang telah mencapai nilai artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan yang cukup panjang.

3. Tari Rakyat

Tari rakyat yaitu tarian yang sederhana dengan pola langkah dan gerakan badan yang relative mudah dan sudah mengalami penggarapan koreografis menurut kemampuan penyusunnya. Tari rakyat terlahir dari budaya masyarakat pedesaan dan tidak mengacu pada pencapaian standar estetika yang setinggi-tingginya sebagaimana tari klasik.²⁷

Sebuah tarian merupakan perpaduan dari beberapa unsur, yaitu ada *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. *Wiraga* adalah dasar keterampilan gerak tubuh/fisik penari. Sebagai gerak ekspresi. Gerak yang dimaksud adalah gerak yang bukan gerak sehari-hari melainkan gerak yang telah diubah atau diberi bentuk lain, baik diperhalus, dipertegas, maupun dirombak (distorsi). Di dalam seni tari ada 2 macam gerak tari yaitu :

1. Gerak Imitatif

Gerakan tarian yang dilakukan sebagai hasil dari eksplorasi gerak yang ada dalam alam ini selain gerak dari pada manusia. Misalnya gerak hewan, tumbuhan atau benda lainnya.

²⁷ Humardani, *Kesenian Budaya Tingkat Dasar*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 34

2. Gerak Imajinatif

Gerak tarian yang telah dibuat atau direkayasa oleh manusia yang membentuk suatu tarian. Terdiri dari gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak tari yang mengandung arti atau mempunyai maksud tertentu. Gerak tersebut biasanya memiliki ciri khas yang mudah dimengerti oleh penonton. Misalnya gerak melamun, menolak, mengiyakan, dan sebagainya. Sedangkan, gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung arti, namun masih mengandung unsur keindahan gerak.²⁸

Wirama adalah suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis. Didalamnya terdapat pengaturan dinamika seperti aksen dan tempo tarian. Ada dua macam irama untuk tari, *wiramatandak* dan *wiramabebas*. *Wiramatandak* adalah wirama yang tetap dan murni dengan ketukan dan aksen yang berulang teratur. Sedangkan *wiramabebas* adalah wirama yang tidak selalu memiliki ketukan dengan aksen yang berulang dan teratur.

Wirasa adalah tingkatan penghayatan dan penjiwaan dalam tarian seperti: tegas, lembut, gembira, sedih yang terekspresikan melalui gerakan dan mimik wajah sehingga melahirkan keindahan.²⁹ Penari yang baik, dituntut untuk memiliki beragam syarat agar dirinya benar-benar mampu menjadi koreografer. Syarat tersebut antara lain :

²⁸ Ridwan, *Teori seni Budaya*, (Bandung: CV.Rosda, 2014), hal. 162.

²⁹ Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal. 56.

1. Kreatif

Kreatif merupakan kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh seorang koreografer. Kreativitas dalam hal ini adalah kemampuan seorang koreografer untuk menemukan konsep pemikiran, teori, teknik dan atau metode baru dalam proses penciptaan karya tari. Daya kreativitas yang tampak dalam proses berkarya menunjukkan sejauh mana seorang koreografer berhasil melakukan riset, pendalaman akan ide dalam merespon sesuatu, sehingga mampu memberikan inovasi dalam karya tarinya. Hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap nilai orisinalitas yang terkandung di dalam karya tari itu sendiri.

2. Disiplin

Kedisiplinan merupakan modal selanjutnya yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menjadi penari yang baik sekaligus koreografer nantinya. Sebagai penjabaran disiplin itu sendiri, penari yang baik akan menerapkan disiplin waktu, pantang menyerah dalam berusaha, teguh menjalankan proses, dan keras terhadap dirinya sendiri. Termasuk pula ketika hendak dan sedang tampil di panggung, seorang penari haruslah selalu berkonsentrasi untuk menyajikan sebuah pertunjukan yang baik.

3. Terbuka

Sikap terbuka menunjukkan bahwa ia tidak memiliki sebuah hambatan atau hal yang menutup matanya terhadap perkembangan zaman dimana ia tumbuh. Seperti yang telah diungkap diatas, kreativitas merupakan sesuatu yang timbul akibat proses imajinasi seseorang. Imajinasi ini datangnya dari

berbagai stimulant, termasuk pula dari hal-hal yang tengah berkembang di masanya. Untuk dapat menyerap berbagai informasi baru, hal-hal yang sedang trend, atau bahkan isu-isu yang sedang mengemuka, seorang penari atau koreografer harus mau bersikap terbuka. Kebudayaan itu sifatnya selalu berkembang, begitu juga kesenian. Perkembangan tidak akan merusak nilai-nilai yang sudah ada bila dimaknai secara selektif. Justru, melalui keterbukaan ini, seorang koreografer yang baik akan mendapat sebuah pengayaan yang belum pernah didapat sebelumnya.

4. Peka

Memiliki kepekaan yang kuat, juga merupakan modal sebagai seorang koreografer. Kepekaan bisa terkait dengan banyak aspek, karena tari sebagai cabang kesenian memiliki banyak keterkaitan dengan aspek-aspek lainnya misalnya ruang, musik, warna, cahaya dan beberapa lainnya. Walau bukan berarti kita harus menekuni semuanya, namun setidaknya seseorang mengetahui esensi dari pada aspek-aspek terkait.

5. Bertanggungjawab

Mampu mempertanggungjawabkan karyanya secara utuh dan professional. Seorang koreografer yang baik tidak cukup hanya mampu menciptakan karya saja tapi tanpa mampu menjelaskan latar belakang penggarapan, sumber inspirasi, makna yang ingin disampaikan, hal baru apa yang ia miliki dan seterusnya. Ada banyak aspek di balik sebuah karya tari yang harus bisa ia jelaskan kepada para penikmat maupun pengamat, untuk menghindari kesan penjiplakan, pembelian karya dan pencatutan

nama koreografer yang menciptakan tari itu sendiri. Hal ini sekaligus menghindarkan kita dari kemungkinan tindakan plagiatisme tidak hanya menjangkit akademisi melalui lisan, namun wabah tersebut telah menjalar pada sisi karya seni khususnya seni pertunjukan meskipun jarang dan sulit untuk diamati.³⁰

D. Sejarah Berdirinya Tari Likok Pulo Aceh

Tari tradisional LIkok Pulo berasal dari Pulo Aceh, tepatnya di Pulau Beras, Selatan Kampung Ulee Paya, bertepatan di Pulo Beras Selatan Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Pulo Beras Selatan terletak sebelah barat laut Kota Banda Aceh dan jauhnya kira-kira 30 mil dari pelabuhan Ulee Lheue. Menurut keterangan Ayah Lem Sulaiman, Tokoh Tua Likok Pulo di Ulee Paya yang umurnya pada saat itu kurang lebih 70 tahun, mengatakan bahwa waktu ia masih kanak-kanak sering dibawa oleh kakeknya yang waktu itu sudah berumur 60 tahun, ketempat permainan Likok. Kakeknya mengatakan bahwa sepengetahuannya, Likok ini asalnya memang dari Ulee Paya. Melihat kurun waktu yang tersebut di atas, bahwa Likok telah lahir sekitar tahun 1849 M.³¹

Menurut Ayah Lem Sulaiman, ada seorang Ulama tua yang bersal dari Arab menetap di Ulee Paya yang dikenal dengan sebutan Syeh Ahmad Badron Ulama tersebut hanyut dari laut dan terdampar ke Pulo Breuh Selatan.

³⁰Simatupang, Perspektif Antropologi Dalam seni dan Estetika Dalam jurnal Asintia, (Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010), hal. 23.

³¹Hasbi Azhar, Ahmad Sya'i, *Tari Likok Pulo di Aceh Besar*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Kp Mulia: Banda Aceh, 2017), hal. 30.

Masyarakat Aceh sangat beruntung dengan kehadiran ulama tersebut, yang pada akhirnya menjadi panutan dalam kehidupan masyarakat Pulo Aceh. Masyarakat Pulo Aceh yang pada saat itu sudah memeluk agama Islam, akan tetapi pengamalannya belum begitu sempurna. Beliau sangat prihatin dengan kondisi tersebut, sehingga beliau berusaha terus memikirkan bagaimana mengembangkan ajaran Islam yang sempurna bagi masyarakat Pulo Aceh pada saat itu.

Berawal dari kegemaran masyarakat Aceh yang lihai dan gemar bermain Rapai, maka Syeikh tersebut memanfaatkan kondisi tersebut untuk berdakwah melalui kesenian rapai yang dipadupadankan dengan gerakan-gerakan tangan sambil mengajarkan syair-syair Islam yang pada hakikatnya berzikir kepada Allah SWT dan bersalawat kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Untuk sarana pengembangan Agama Islam di sana, maka diciptakanlah suatu kesenian sebagai wadah pertemuan, karena kesenian ini pada saat itu belum mempunyai nama yang khusus, maka setelah diperhatikan cara permainan-permainannya yang penuh dengan likok-likok (gerak tari), disebutlah permainan itu dengan Tari Likok, karena berasal dari Pulo Aceh, maka nama lengkap dari tari itu adalah Likok Pulo Aceh yaitu Likok yang berasal dari Pulo Aceh. Hal ini selalu disebut pada syair-syair lagunya.³²

Likok Pulo Aceh merupakan sebuah tari tradisional yang berkembang secara turun-temurun di kalangan masyarakat Pulo Aceh. Tari Likok Pulo Aceh

³²Hasbi Azhar, Ahmad Sya'i, *Tari Likok Pulo di Aceh Besar*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Kp Mulia: Banda Aceh, 2017), hal. 31.

dilakukan oleh laki-laki dalam posisi duduk bersaf dan kegiatan inti adalah gerakan tangan yang saling mengikat dan menyambung serta kepala dan syair. Syair dalam tari Likok Pulo Aceh menggambarkan nilai kehidupan yang ada pada masyarakat Pulo Aceh. Dalam Likok Pulo Aceh tentu ada nilai karena yang disebut seni memang nilai, bukan bendanya.³³

Nilai adalah satu unsur yang tidak bisa terpisahkan, karena dalam kebudayaan mempunyai nilai-nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat yang mengakar kepada suatu kebiasaan dan kepercayaan (*believe*). Nilai adalah sesuatu yang terkandung didalam setiap benda yang berwujud ataupun tidak berwujud. Nilai juga berarti sesuatu yang mempunyai kualitas lebih yang bisa dilihat pada sebuah ungkapan ataupun kata-kata mutiara.³⁴

Setiap karya kesenian merupakan sebuah kebudayaan yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai melalui simbol gerak yang diperagakan dalam seni tari tertentu. Jadi nilai mengkaji simbol kesenian tari yang bagaimana satu kesatuan tari yang bulat dan tak dapat dipisah-pisahkan dengan kata lain bagian-bagian pembentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar dari pada struktur itu. Dalam hal ini, nilai yang penulis maksudkan adalah nilai dakwah yang terdapat pada bagian-bagian yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya, contohnya seperti nilai dakwah pada bagian gerakan-gerakan dan

³³ Bahruddin, *Seni dan Keindahan*, (Jakarta : Kementrian Kebudayaan dan Pendidikan, 2003), hal. 49.

³⁴ Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke empat (Jakarta: Pt Gramedia, 2008), hal. 53.

sya'ir yang ada pada tari Likok Pulo Aceh di Komunitas Likok Pulo. Jadi dalam hal ini, nilai dakwah yang terdapat dalam pola gerakan-gerakan, serta sya'ir sangat berhubungan yaitu saling menyatukan bentuk atau gaya didalam gerakan ataupun sya'ir yang terkandung dalam tarian Likok Pulo Aceh di Komunitas Likok Pulo.

1. Estetika

Istilah Estetika di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah cabang filsafat yang menalaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya.³⁵ Istilah *Aesthetica* digunakan oleh Baumgarten untuk menunjukan sebuah cabang filsafat yang membahas tentang seni dan keindahan. Istilah *Aesthetica* sendiri berasal dari kata Yunani “*Aisthetika*” yang berarti hal-hal yang dapat diserap dengan panca indera, dan “*aesthesis*” yang berarti penyerapan indera.³⁶ Pengertian estetika menurut Aristoteles, estetika adalah filsafat seni yang berisi segala macam pemikiran dan pembahasan mendalam tentang seni dan keindahan.³⁷

Estetika adalah keharmonisan gerakan dalam suatu tarian dalam hal ini tarian Likok Pulo Aceh, yaitu dapat dilihat dari harmonisasi dari gerakan-gerakan yang ada di dalam tarian tersebut, sehingga menjadikan tari Likok Pulo Aceh ini mempunyai nilai keindahan yang lebih dan memiliki keunikan

³⁵ Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gramedia Pusat Utama, 2008), hal. 534.

³⁶ Bahrudin, *Seni Dan Keindahan*, (Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pendidikan, 2003), hal. 35.

³⁷ Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Pt.Rineka Citra, 2007), hal.102.

tersendiri karena hanya mengandalkan duduk bersaf dan saling mengikat, tepuk dada, dan gerakan-gerakan yang sejenisnya serta diiringi oleh penabuh rapaie dan syeh.

2. Simbol

Teori interaksi simbolik dikembangkan oleh George Herbrt Mead. Teori ini membahas hubungan antara simbol dan interaksi. Orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Simbol dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Simbol Verbal, yaitu penggunaan kata-kata atau bahasa, contohnya kata motor itu mempresentasikan tentang sebuah kendaraan beroda dua.
- b. Simbol Nonverbal, yaitu lebih menekankan pada bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Seperti lambaikan tangan, anggukan kepala, gelengan kepala. Semua itu tadi mempunyai makna sendiri-sendiri yang dapat dipahami oleh masing-masing individu.

Teori simbolik dan kesenian tari Likok Pulo Aceh dilihat dari setiap bentuk gerakan, sya'ir, pola lantai, kostum, serta properti yang mengandung makna simbol tertentu di dalamnya. Tarian Likok Pulo digerakkan berdasarkan makna yang terkandung dalam sebuah tarian tersebut.

Dr. C. Snock Hurgronje dalam penelitiannya berjudul “Rakyat Aceh dan Adat Istiadat” menjelaskan pola tarian tradisi Aceh yang bersifat keagamaan. Disamping banyaknya tulisan tentang bermacam ragam karya tentang Likok Pulo Aceh, yang paling menarik perhatian peneliti adalah sebuah karya tulisan yang didokumentasikan oleh Disbudpar Aceh 2015 yang berjudul “Ragam Kesenian (Tari Tradisional Aceh)” menjelaskan proses lahirnya tarian Likok Pulo Aceh, unsur penyajian serta fungsi dan perubahan sampai sekarang ini.³⁸



³⁸ Syekh Imam Adi, “*Pola Gerak Dan Unsur Tarian Tradisional*” (Bandung : Alfabeta, 2016) Hal. 16.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diteliti.³⁹ Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.⁴⁰

Sedangkan menurut Kirk dan Miller dalam Lexy Moleong mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁴¹

Kualitatif deskriptif dalam penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan simbol dan nilai-nilai dakwah dalam tarian Likok Pulo Aceh. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan. Seluruh data kemudian dianalisis secara induktif sehingga menghasilkan data yang deskriptif.

³⁹ Bogdan dan Biklen, *Ciri-ciri Penelitian Kualitatif*, (Jatinangor: Fitkom Unpad, 1982), hal. 78.

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 13-14.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Mertode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :PT.Remaja Rosda karya, 2005), hal. 4.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini langsung turun kelapangan mengambil informasi yang sedang berlangsung berupa data dan wawancara langsung dengan responden. Menurut Abdurrahman Fathoni penelitian lapangan (*field Research*) adalah suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objek yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk menyusun laporan ilmiah dengan menggunakan metode deskriptif analisis.⁴² Untuk mendukung pembahasan, peneliti menggunakan kajian pustaka (*Library research*) dengan menelaah buku-buku dan bahan lainnya yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini sebagai data sekunder.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Gampong Ule Paya, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar. Alasan memilih lokasi tersebut untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah, karena Pulo Aceh merupakan tempat pertama lahirnya tarian Likok Pulo dan memiliki beberapa tokoh atau narasumber yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan informasi demi mendapatkan data yang relevan pada penelitian ini terkait nilai dakwah yang terkandung dalam tarian Likok Pulo.

⁴² Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, cet ke 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

D. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian yang pertama kali diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti. Objek penelitian mengandung masalah yang akan dijadikan bahan penelitian untuk dicari pemecahannya.⁴³ Objek penelitian adalah suatu hal yang merupakan bagian dari inti problematika pada suatu penelitian, objek penelitian adalah suatu sasaran ilmiah yang ditujukan untuk mendapatkan data valid dan menemukan solusi dari suatu topik permasalahan.⁴⁴

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa objek penelitian adalah suatu gambaran sasaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian ialah nilai dakwah dan bagaimana proses dakwah yang terdapat dalam tarian Likok Pulo Aceh.

2. Subjek Penelitian

Menurut Husein Umar subjek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi subjek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain juga di anggap perlu.⁴⁵ Subjek penelitian yaitu batasan penelitian dimana peneliti dapat melakukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian.

⁴³ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Cv. Bina Karya, 2016), hal. 76.

⁴⁴ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 34.

⁴⁵ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 18.

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai informan yang diamati sebagai sasaran penelitian, artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian .⁴⁶

Adapun subjek penelitian yang penulis akan teliti adalah berapa banyak masyarakat Pulo Aceh, dan setelah dianalisa dari Kecamatan Pulo Aceh ada 1510 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk mencapai 4745 jiwa. Dan dalam penelitian ini penulis juga menggunakan sasaran subjek penelitian yaitu para seniman tradisional Aceh dan para penari likok pulo terdiri dari 9 orang penari. Serta nilai dakwah yang terkandung dalam tarian Likok Pulo meliputi makna penyajian dan simbolik tarian Likok Pulo Aceh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk mengumpulkan serta mengolah data untuk penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi, yaitu pengamatan yang di lakukan secara langsung oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian.⁴⁷ Dalam hal ini, peneliti perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati tarian Likok Pulo atau kondisi yang ada dilapangan. Hal yang diamati berupa bentuk tarian-tarian dan memperhatikan maksud dan nilai dakwah yang terdapat dalam tarian Likok Pulo Aceh. Dalam observasi penulis mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu Pulo Aceh.

⁴⁶ Moeliono, M Anton, *Tata bahasa Buku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hal. 862.

⁴⁷ Nurul Zuriah, *Metode Pendidikan Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), hal. 50.

- 2) Wawancara, adalah penulis memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya dan penjawab atau responden.⁴⁸ Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara langsung secara tatap muka dengan Tokoh Seniman Tari Likok Pulo (1 orang), syahi tarian Likok Pulo (3 orang), dan para penari Tarian Likok Pulo (6 orang) maka jumlah keseluruhannya ada 10 orang.
- 3) Dokumetasi, yaitu rekaman peristiwa yang lebih dekat percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.⁴⁹ Pada penelitian ini penulis mengambil dokumentasi di Pulo Aceh.

F. Teknik Analisis Data

Secara umum, penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman yang disebut dengan metode analisis data interaktif. Adapun Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dengan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap penulis akan dipandu oleh tujuan

⁴⁸ Muhammad Nasir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Rosda Karya, 1993), hal. 182.

⁴⁹ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 130.

yang akan dicapai, tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi penulis yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada Komunitas Tari Likok Pulo di Pulo Aceh. Melalui diskusi itu, maka wawasan penulis akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Display Data (Penyajian Data)

Penyajian data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif. Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklarifikasi berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau temuan suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁵⁰

⁵⁰ Umriati, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jafray, 2020), hal.115-116.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Lahir dan Berkembangnya Tarian Likok Pulo

Pulo Aceh merupakan salah satu wilayah administratif kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Sebagai wilayah kepulauan yang berada di wilayah terdepan Republik Indonesia, Kecamatan Pulo Aceh terdapat 10 pulau. Namun dari 10 pulau yang terdapat di Kecamatan Pulo Aceh, hanya 3 pulau yang dihuni oleh warga, yaitu Pulo Breuh , Pulo Nasi dan Pulo Teunom (Keureusek). 10 Kecamatan Pulo Aceh beribukota di Desa Lampuyang, sebuah desa yang terletak di Kemukiman Pulo Breuh Selatan. Wilayah Kecamatan Pulo Aceh menurut data yang tercatat di Badan Pusat Statistik memiliki luas wilayah 240,75 Km. Kecamatan Pulo Aceh merupakan sebuah kecamatan yang dibatasi oleh lautan. Batas wilayah sebelah Utara dibatasi oleh Samudera Indonesia, sebelah Selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia, Sebelah Barat dibatasi oleh Samudera Indonesia dan disebelah Timur dibatasi oleh Selat Malaka.

Kemukiman yang terdapat di Pulo Aceh ada 3 kemukiman, yaitu Kemukiman Pulo Breuh Selatan yang memiliki luas 170,58 Km. Kemukiman Pulo Breuh Utara yang memiliki luas 41,08 Km dan Kemukiman Pulo Nasi yang memiliki luas 29,09 Km. Kecamatan Pulo Aceh memiliki desa berjumlah 17 desa

definitife yang tersebar di tiga kemukiman.⁵¹ Dari total luas wilayah Kecamatan Pulo Aceh 240,75 Km, terbagi dalam masing-masing gampong, yaitu : Teunom, Pasi Janeng, Alue Riyeung, Deudap, Rabo, Lamteng, Lhoh, Lampuyang, Lapeng, Paloh, Blang Situngkoh, Ulee Paya, Seurapong, Gugop, Alue Raya, Rinon, Melingge.⁵²

Tari tradisional Likok Pulo berasal dari Pulo Aceh, tepatnya di Pulau Beras, Selatan Kampung Ulee Paya, Bertepatan di Pulo Beras Selatan Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Pulo Beras Selatan terletak sebelah barat laut Kota Banda Aceh dan jauhnya kira-kira 30 mil dari pelabuhan Ulee Lheue. Menurut keterangan Ayah Lem Sulaiman, Tokoh Tua Likok Pulo di Ulee Paya yang umurnya pada saat itu kurang lebih 70 tahun, mengatakan bahwa waktu ia masih kanak-kanak sering dibawa oleh kakeknya yang waktu itu sudah berumur 60 tahun, ketempat permainan Likok. Kakeknya mengatakan bahwa sepengetahuannya, Likok ini asalnya memang dari Ulee Paya. Melihat kurun waktu yang tersebut di atas, bahwa Likok telah lahir sekitar tahun 1849 M. Menurut Ayah Lem Sulaiman, ada seorang Ulama tua yang bersal dari Arab menetap di Ulee Paya yang dikenal dengan sebutan Syeh Ahmad Badron Ulama tersebut hanyut dari laut dan terdampar ke Pulo Breuh Selatan. Berawal dari kegemaran masyarakat Aceh yang lihai dan gemar bermain Rapai, maka Syeikh tersebut memanfaatkan kondisi tersebut untuk berdakwah melalui kesenian rapai yang dipadupadankan dengan gerakan-gerakan tangan sambil mengajarkan syair-

⁵¹Badan Pusat Statistik, (BPS Kabupaten Aceh Besar, 2013:1).

⁵²Hasbi Azhar, Ahmad Sya'i, *Tari Likok Pulo di Aceh Besar*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Kp Mulia: Banda Aceh, 2017), hal. 12.

syair Islam yang pada hakikatnya berzikir kepada Allah SWT dan bersalawat kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Untuk sarana pengembangan Agama Islam di sana, maka diciptakanlah suatu kesenian sebagai wadah pertemuan, karena kesenian ini pada saat itu belum mempunyai nama yang khusus, maka setelah diperhatikan cara permainan-permainannya yang penuh dengan likok-likok (gerak tari), disebutlah permainan itu dengan Tari Likok, karena berasal dari Pulo Aceh, maka nama lengkap dari tari itu adalah Likok Pulo Aceh yaitu Likok yang berasal dari Pulo Aceh. Hal ini selalu disebut pada syair-syair lagunya.⁵³

Selama Syekh Ahmad Badrun berada di Pulo Aceh beliau melihat masyarakat Pulo Aceh memiliki sifat yang sangat menyimpang dengan ajaran agama Islam yaitu berjudi, mencuri dan bermain perempuan. Sehingga Syekh Ahmad Badrun perlahan-lahan mendekati masyarakat Pulo Aceh untuk menyadarkan para warga setempat bahwasanya apa yang mereka lakukan adalah sangat tidak disukai oleh Allah SWT. Dengan usaha tersebut Syekh Ahmad Badrun tidak berhasil untuk menyadarkan para warga setempat, sehingga Syekh Ahmad Badrun menciptakan Tari Liko Pulo pada tahun 1845 untuk menyadarkan para warga setempat mau menjalankan perintah Allah SWT, secara bersembunyi-sembunyi Syekh Ahmad Badrun berhasil mengajak beberapa pemuda untuk bermain Likok Pulo dimana pada tari Likok Pulo memiliki syair-syair islami, dan usaha tersebut berhasil membuat warga setempat menjalankan perintah Allah SWT. Dan berkembanglah tari Likok Pulo sampai sekarang di Pulo Aceh.⁵⁴

⁵³ Hasbi Azhar, Ahmad Sya'i, *Tari Likok Pulo di Aceh Besar*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Kp Mulia: Banda Aceh, 2017), hal. 30.

⁵⁴ Hasbi Azhar, Ahmad Sya'i, *Tari Likok Pulo di Aceh Besar*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Kp Mulia: Banda Aceh, 2017), hal. 32.

Seiring berjalannya waktu, Masyarakat Pulo Aceh yang pernah terlibat dalam tari Likok Pulo membentuk satu Komunitas tari sebagai misi dalam upaya mengalakkan generasi muda-mudi Aceh cinta dan mewarisi seni tradisi. Komunitas Likok Pulo berkomitmen untuk selalu mengangkat tari tradisi-tradisi yang mulai hilang (punah) di sekitar masyarakat Aceh yang bagaimana saat ini dipengaruhi oleh modernisasi dan pengaruh *global warning* yang luar biasa.

Semenjak Komunitas Likok Pulo didirikan, berkat kerjasama tim yang tangguh telah mampu memberikan sesuatu prestasi yang membanggakan, diantaranya Falisitor interaksi seni Indonesia, Jakarta pada tahun 2013 dan Opening Interntional Rapai Festival, Taman Ratu Safituddin pada tahun 2016. Adapun beberapa prestasi yang sudah diraih, diantaranya :

- a. Syuting tari Saman Gayo media antara Jakarta, 2014.
- b. Penyambutan turis kapal pesiar dengan tari Likok Pulo Aceh, 2014.
- c. Penampilan malam resepsi bersama menteri kebudayaan dan pariwisata di Raja Malaysia, (Ranup Lampuan, Rapai Geleng, Seudati dan Likok Pulo Aceh), Hermes Hotel, 2014.
- d. Penampilan Saman Gayo, pada acara international festival kopi, Hermes hotel 2014.⁵⁵
- e. Penampilan Rapai Geleng dalam rangka memperingati 10 tahun tsunami, Blang Padang, 2014.
- f. Penampilan pertemuan mukim se Aceh (Rapai Geleng), Nanggroe Hotel, 2015.

⁵⁵ Data Yang Tertulis (Komunitas Likok Pulo), Pulo Aceh, 24 September 2022.

- g. Penampilan sosialisasi Departemen Pertenakan, Rumoh PMI, 2015.
- h. Penampilan Saman Gayo pada acara Ulsang tahun meuseum Aceh, Banda Aceh, 2015.
- i. Penampilan tari masal dan Rapai Geleng masa TTN, Stadion Harapan Bangsa, 2015.
- j. Worksop manajemen tari tradisioanal Aceh, Aula Balai Pelestarian Aceh, 2015.
- k. Program Rumah Budaya Nusantara, Banda Aceh, 2015.
- l. Penampilan tari masal pembukaan hari nusantara, Lampulo Banda Aceh, 2015.
- m. Penampilan Rapai Geleng dan ranup lampuan, sosialisasi Pilkada KPU pusat, Hermes Hotel, 2016.
- n. Opening pembukaan piasan seni Banda Aceh, Taman Sari, 2016.
- o. Penampilan Tari Saman Gayo, Taman Sari, 2016.
- p. Penampilan closing piasan seni Banda Aceh, 2016.
- q. Penampilan tari Saman Gayo dan Ranup lampuan, acara KIP, Hermes Hotel, 2016.

2. Keanggotaan Komunitas Likok Pulo

Komunitas Likok Pulo adalah sebuah unit kegiatan kesenian muda mudi peduli tradisi meliputi kalangan mahasiswa dan mahasiswi serta siswa siswi yang gemar berseni budaya. Lembaga ini memiliki komitmen untuk menjadi bagian dari masyarakat yang melestarikan tradisi seni budaya Aceh. Namun itu semua tidak berhenti hanya pada seni tradisi, komunitas Likok

Pulo juga mengembangkan kreatifitas melalui seni kreasi yang berlandaskan unsur-unsur tradisi.

Unit Komunitas Likok Pulo memiliki beberapa tahap yang akan menentukan mereka untuk menjadi bagian dari anggota di Komunitas Likok Pulo. Pada tahap pertama keanggotaan Komunitas Likok Pulo diberi materi latihan rutin dalam jangka waktu seminggu tiga kali pertemuan, dalam proses latihan ini setiap individu akan terlihat jelas jiwa kesenian yang di miliki peserta, mereka yang serius dan gemar berlatihlah yang mempunyai kesempatan untuk tampil di setiap even yang ada. Kemudian setelah calon anggota baru mengikuti latihan dengan sukarela dan didasari kesadaran diri untuk mewarisi nilai budaya tadisi, mereka dinyatakan siap untuk dipentaskan dan dipertunjukkan untuk melatih mental panggung.

Selanjutnya, anggota baru yang sudah diterima juga wajib mengikuti latihan rutin guna untuk mempelajari kesenian tari tradisi seperti Likok Pulo, Rapa'i Geleng, dan Saman Gayo yang ada di Komunitas Likok Pulo. Latihan ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan generasi-generasi baru yang akan melestarikan kesenian Budaya Aceh melalui pengetahuan mereka secara materi dan praktek (*Skill*). Dari Komunitas inilah para anggota dan kalangan muda mudi maupun masyarakat menimba ilmu seni dan berorganisasi serta mengembangkan apa yang telah mereka pelajari,

dan suatu waktu semua itu akan diajarkan kembali kepada orang lain dan anak cucu mereka kelak nanti.⁵⁶

3. Kesenian Tari yang Digeluti Komunitas Likok Pulo

Komunitas Likok Pulo merupakan organisasi kesenian yang mempunyai beberapa bidang fokus dalam hal seni tradisional maupun modern. Seni yang di geluti di dalam Komunitas Likok Pulo, tidak terlepas dari Visi dan Misinya yaitu untuk mempertahankan dan mengembangkan seni budaya Aceh.⁵⁷ Adapun yang menjadi spesialisasi kesenian tari yang digeluti dalam Komunitas Likok Pulo adalah sebagai berikut :

- a. Tari Likok Pulo Aceh ialah sebuah tarian yang berasal dari Pulo Aceh, tarian ini dimainkan oleh 12 orang laki-laki dan di iringi oleh pukulan Rapaie dan syair yang di nyanyikan oleh syeh Likok Pulo Aceh.
- b. Tari Saman Gayo ialah sebuah tarian yang berasal dari daratan tinggi gayo, tarian ini hanya di mainkan oleh laki laki saja, tarian ini pertama bernama Pok-Pok Ane, kemudian di kembangkan oleh syeh saman menjadi sebuah media untuk berdakwah.
- c. Tari Rapaie Geleng adalah sebuah tarian hasil kreasi yang berasal dari barat selatan yang terkenal dengan Rapaie Saman, seiring perkembangan tari rapaie saman berubah menjadi Rapaie Geleng.

⁵⁶ Wawancara dengan Irfan Maulana sebagai Ketua Komunitas Likok Pulo, 16 Agustus 2022.

⁵⁷ A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal. 87.

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Dakwah yang terkandung dalam Tarian Likok Pulo Aceh

Tarian Likok Pulo Aceh adalah sebuah tarian dan satu satunya tradisional yang berkembang di masyarakat Pulo Aceh yaitu di kawasan Aceh Besar. Kesenian ini sering di mainkan oleh laki-laki remaja, dewasa maupun anak-anak yang berjumlah lebih kurang 12 orang dan bisa jadi dalam formasi missal serta diikuti oleh 2 orang penabuh rapaie sebagai mentronom dalam syair dan gerak, setiap gerak diawali dengan tempo dan nada yang berirama lembut dan diakhiri dengan gerak cepat dan serentak. Kostum atau busana yang digunakan dalam pertunjukan tarian ini berwarna putih seperti busana seudati.⁵⁸

Awal mulanya tarian Likok Pulo Aceh lahir dari desa Ule Paya hasil karya Syeh Ahmad Badron, ia adalah seorang ulama yang awal mulanya membawa barang dagang untuk diperjual belikan namun, terdampar di Pulau Breh bagian selatan sekitar tahun 1849. Kemudian Syeh Ahmad Badron menetap dan melanjutkan kehidupannya di Pulau Aceh dan mengajarkan dan mensyiarkan agama Islam. Salah satu metode yang lahir dari pemikiran Syeh Badron dalam mengatkan amal ibadah dan akidah masyarakat Pulo Aceh ialah melalui syair dan gerak yang diperagakan dalam kesenian tari Likok Pulo Aceh.

Kesenian tari Likok Pulo Aceh dalam bentuk pola tradisi yang berasal dari Pulo Aceh kemudian dikembangkan oleh mahasiswa sendratasik Unsyiah. Tarian ini pertunjukkan sebagai tugas akhir matakuliah kesenian Aceh, seiring

⁵⁸ Z.H. Idris. et. Al, *Peralatan Hiburan Dan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Diktorat Sejarah Tradisional, 1993), hal. 97.

perkembangan kesenian Aceh tari Likok Pulo kemudian muncul di Komunitas Likok Pulo dengan tenaga pengajar dari sendratasik unsyiah dengan tujuan memelihara dan merawat hasil karya budaya manusia agar terus berkelanjutan dari masa ke masa budaya khususnya dapat memberi sumbangan positif dalam kebudayaan masyarakat Aceh terutama dalam kehidupan kesenian, bahasa daerah, dan adat – istiadat daerah Aceh.

Pada hakikatnya tarian Likok Pulo diciptakan untuk sarana dakwah, dimana pada kondisi saat itu masyarakat Pulo Aceh telah memeluk agama Islam, namun belum pada pengamalan ajaran Islam yang sempurna. Sehingga seorang ulama yakni Syeh Badron memikirkan bagaimana cara berdakwah untuk menyempurnakan ajaran Islam disana. Sehingga beliau menciptakan gerakan-gerakan yang diiringi dengan musik rapai serta syair-syair yang berisikan zikir dan shalawat atau yang disebut Likok.

Seperti yang dijelaskan oleh Imam Juaini tokoh Seniman Aceh sekaligus ketua dari komunitas Likok Pulo :

”Likok pulo Aceh ialah sebuah tari pesisir yang berkembang di Pulo Aceh, tarian ini dikembang oleh Syeh Ahmad Badron dari Timur Tengah yang bagaimana menyatukan rapaie, syair dan gerak sebagai sarana penyampaian dakwah serta perbaikan dan pembangunan akidah dan tauhid dalam jiwa manusia. Serta, peran Likok pulo Aceh ini untuk membangun persaudaran antar masyarakat pesisir yang bagaimana keberkahan rezeki mereka diperoleh dari laut”.⁵⁹

Tari Likok Pulo awalnya dimainkan di pesisir pantai yang sangat berkembang hingga saat ini. Jelas terdapat maksud tersendiri dan merupakan buah pikiran dari seniman terdahulu dalam mensyiarkan dakwah islam pada saat

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Imam Juaini, (tokoh Seni Aceh), Pulo Aceh, 24 September 2022.

itu. Hal serupa juga disampaikan oleh Rahmat Hidayat, yang merupakan seorang seniman sekaligus pelatih tari di Komunitas Likok Pulo.

“Tarian Likok Pulo ini datangnya dari Pulo Aceh, dimana pada saat itu dimainkan di pesisir pantai guna untuk menyampaikan dakwah islam secara lebih mudah dan secara terang-terangan dan diiringi dengan alunan-alunan syair agar mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat banyak”.⁶⁰

Dengan demikian, Tari Likok Pulo tentu memiliki tujuan khusus dalam penyebaran agama Islam, yakni agar masyarakat mudah memahami syair dakwah yang disampaikan. Karena pada masa dulu sangat minim pemahaman tentang agama Islam dan minimnya pengamalan yang dilakukan oleh masyarakat serta ilmu agama yang tidak memadai. Likok Pulo tentunya memiliki ketentuan-ketentuan khusus dalam penyajian pada saat ditampilkan. Sebagaimana dikatakan oleh Rahmat Hidayat.

“Setiap grup Tari Likok Pulo Aceh didukung oleh sejumlah penari yang relatif banyak, antara 10 sampai 18 orang penari. Sebab Likok Pulo Aceh akan lebih bagus, semarak dan menarik untuk ditonton kalau jumlah pemainnya banyak. Sebagai penampilan biasa seperti mengisi acara tertentu dimana waktu dibatasi dalam beberapa menit saja (8-10 menit) dan dalam jumlah pendukung yang relative kecil”.⁶¹

Penyajian Tari Likok Pulo memiliki aturan dalam menampilkan seni Tari Likok Pulo, mulai dari aturan jumlah pemain sampai dengan durasi lamanya tarian tersebut berlangsung.

a. Nilai Dakwah pada Pola Lantai Tari Likok Pulo Aceh

Terkait nilai dakwah yang disampaikan pada pola lantai tarian Likok Pulo, peneliti melakukan wawancara bersama Imam Junaidi, yang menyatakan bahwa :

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Rahmat Hidayat, (seorang seniman sekaligus pelatih tari Komunitas Likok Pulo), Pulo Aceh, 19 September 2022.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Rahmat Hidayat, (seorang seniman sekaligus pelatih tari Komunitas Likok Pulo), Pulo Aceh, 19 September 2022.

“Tari Likok Pulo Aceh yang ditampilkan pada acara pertunjukan berbentuk pola lantainya sejajar lurus persis seperti saf dalam sholat (horizontal) duduk anantara dua sujud , hal ini ditunjukkan untuk menggambarkan pentingnya barisan lurus dalam sholat, dan menggunakan alat properti yang di pegang setiap individu penari Likok Pulo Aceh yang berbentuk bulat, lebih kurang sebesar ruas bambu, properti tari ini dapat dipegang oleh dua jari tangan yang disebut Boh Likok. Posisi penari menghadap dan menatap ke depan atau ke arah penonton, supaya setiap pemain tari Likok Pulo Aceh tidak merasa malu dan grogi ketika melakukan pertunjukan. Selain itu sebagai penari juga berperan penyepit (menghempit), yakni membuat kerapatan antara penari. Sehingga penari menyatu tanpa celah antara dalam posisi banjar atau bershaf (horizontal). Hal ini penting dan menentukan keutuhan dan keseragaman gerak”.⁶²

b. Nilai Dakwah pada Keragaman Gerak

Tarian Likok Pulo Aceh tentunya tidak memiliki satu jenis gerakan, hal ini disampaikan langsung oleh Imam Junaidi, yang menjelaskan bahwa :

“Tarian Likok Pulo Aceh memiliki beberapa jenis bentuk ragam gerakan yaitu berupa : *Saleum, Gerak Lumbang Heu Geulumbang, Gerakan Ingat Ke Tuhan, Gerak Ala Minhom, Han Meu Pateh Natsu Angen (He Hen Jak), Gerak Neuraka Tujoh, Ala Harom, Gerak Salam Penutup*”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tarian Likok Pulo memiliki delapan ragam gerakan yang masing-masing menjadi ciri khas tarian Likok Pulo dalam penyampaian dakwah.

c. Nilai Dakwah pada Pakaian/Kostum Penari

Selain ketentuan gerak, durasi dan jumlah penari, penampilan tarian Likok Pulo juga tentunya memperhatikan bagian pakaian/kostum yang akan dikenakan pada saat penampilan di acara-acara tertentu, agar terlihat menarik dan menimbulkan keindahan dari keseluruhan tampilan tarian Likok Pulo Aceh.

⁶² Hasil wawancara dengan Imam Juaini, (tokoh Seni Aceh), Pulo Aceh, 24 September 2022.

⁶³ Hasil wawancara dengan Imam Juaini, (tokoh Seni Aceh), Pulo Aceh, 24 September 2022.

Adapun untuk pakaian/kostum peneliti mewawancarai salah satu syahi tarian

Likok Pulo yaitu Izet Aganovic yang mengatakan bahwa :

“Kostum dalam seni pertunjukan tari Likok Pulo Aceh bebas yang penting mempunyai warna yang serasi dan tidak bercampur aduk warnannya sehingga akan kelihatan kerapian dalam barisan tari yang di tampilkan. Seperti kostum putih dengan celana hitam”. Kostum Putih melambangkan kesucian dan keindahan dari agama Islam itu sendiri.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pakaian/kostum tarian Likok Pulo tidaklah satu. Pakaian/kostum tarian Likok Pulo memiliki banyak warna dan model yang berbeda. Hanya saja pada saat penampilan, pakaian/kostum dipilih dan disesuaikan dengan warna yang serasi dan tidak bercampur dengan banyak warna, dimisalkan baju putih dipadukan dengan celana berwarna hitam.

d. Nilai Dakwah pada Properti Tarian Likok Pulo

Properti adalah benda yang digunakan pada saat penampilan tarian Likok Pulo Aceh. Ada beberapa properti tambahan yang mendukung untuk memperindah penampilan seperti pada gerakan-gerakan tertentu yang menggunakan properti. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Junaini :

“Ada beberapa properti yang digunakan dalam tarian Likok Pulo ini. Perlengkapan tari atau properti adalah suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi penari. Properti merupakan alat atau peralatan yang bersifat fungsional, sehingga penggunaannya berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntunan ekspresi. *Boh Likok* digunakan sebagai media zikir, untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Adapun properti yang digunakan seperti, ikat kepala (*slayer*), songket, dan rapai untuk syahi”.⁶⁵

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Izet Aganovic, (syahi tari Likok Pulo), Pulo Aceh, 19 September 2022.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Imam Junaini, (tokoh Seni Aceh), Pulo Aceh, 24 September 2022.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, properti yang digunakan penari tarian Likok Pulo merupakan media zikir sebagai pengingat diri kepada Allah SWT dan juga sebagai alat pendukung untuk memperindah penampilan pada gerakan-gerakan tertentu dan menambah kesan menarik pada saat penampilan tarian Likok Pulo. Ada beberapa properti tambahan yang dipakai penari seperti ikat kepala (*slayer*), songket, *boh likok*, dan rapai.

2. Proses Dakwah melalui Tarian Likok Pulo Aceh

Proses dakwah merupakan suatu tahapan dalam melakukan kegiatan dakwah baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tindakan atau perbuatan. Proses dakwah tentunya tidak dilakukan secara monoton sebab akan menimbulkan sesuatu hal yang terlalu baku dan membosankan. Oleh karena itu proses dakwah dilakukan salah satunya melalui kesenian yaitu seni tari Likok Pulo, agar mudah dipahami dan diterima secara utuh sebab mengandung unsur-unsur yang meliputi syair dan gerak penari.

Tari Likok Pulo Aceh menggunakan beberapa unsur gerak yang meliputi unsur anggota tubuh dan alas bermain seperti tangan, dada, kepala dan lantai. Dari keempat unsur ini banyak terlahir ragam gerak yang dihasilkan oleh para penari Likok Pulo Aceh. Kedinamisan gerak tidak terlepas dari iringan musik atau vokal yang dihasilkan oleh suara tepuk tangan dan pukulan tangan kedada dan paha. Seperti yang di jelaskan oleh Imam Juaini sebagai seniman dan akademisi melalui wawancara bersama peneliti, yang menerangkan bahwa :

“Tari Likok Pulo Aceh adalah tari tradisional yang berkembang di pesisir kepulauan Aceh. Likok yang berarti gerak dan Pulo Aceh adalah nama tempat tari ini lahir yaitu di sekitar Aceh Besar. Tari Likok Pulo hadir sebagai bentuk proses dakwah yang disampaikan awalnya oleh Syeh Badron untuk menjelaskan bagaimana menjalankan agama Islam dengan baik. Bentuk gerak tarian ini meliputi gerak tepuk tangan, dada, lutut dan lantai dengan pola lambat, sedang dan cepat yang diiringi musik oleh syahi. Penggunaan Boh Likok sebagai properti dalam tarian ini menjadikan tari ini lebih kelihatan unik dan atraktif”.

Tarian Likok Pulo lahir dari seorang ulama berkebangsaan Timur Tengah yang bernama Syeh Ahmad Badron yang mendiami Pulo Aceh tempo dulu, jiwa pemahaman agama serta jiwa seni yang dimiliki Syeh Badron kemudian disandingkan dengan kesenian yang Syeh Badron kembangkan dalam bentuk seni gerak yang diiringi musik Rapai, sehingga Syeh Badron menggunakan media seni tari Likok Pulo Aceh sebagai media dakwah untuk meningkatkan nilai ketauhidan dalam jiwa manusia, yang beliau sampaikan dalam syair dan gerak Likok Pulo Aceh.

Syair-syair yang disampaikan oleh penari Likok Pulo Aceh juga menggambarkan atau memberikan nilai adat istiadat, jenaka, dakwah, yang dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang menikmatinya sebagai sarana salah satu media dakwah, hiburan, moral, sosial, muda-mudi, dan patuh taat kepada Allah *ta'ala*. Seni tari Likok Pulo Aceh adalah salah satu bagian dari seni tradisional Aceh khususnya masyarakat kepulauan Aceh. Kemudian tarian di kemas kembali oleh seniman-seniman muda yang kreatif sehingga menghasilkan petunjukan yang tidak monoton tetapi tidak menghilangkan unsur nilai tradisional dengan cara menggerakkan tubuh secara berirama untuk mengikuti musik, baik yang berasal dari instrumen musik maupun olah vokal suara.

Seperti yang dijelaskan saudara Panji salah seorang penari Likok Pulo sekaligus seniman Aceh dalam wawancaranya bersama peneliti, yang menerangkan bahwa :

“Dalam tarian Likok Pulo Aceh yang ada di Komunitas Likok Pulo ini, yang mana syair-syair dan gerak tari adalah bentuk kondisional yang berfungsi sebagai pesan tambahan supaya pertunjukan ini tidak monoton dan tidak terasa membosankan tanpa menggeser pola gerak tradisional. Seperti halnya dalam salam menggunakan atau berisi kalam-kalam *ilahi*, isi nasehat dan terdapat dakwah didalamnya.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, tarian Likok Pulo tidak hanya sebuah tarian dengan iringan syair dan musik saja. tarian Likok Pulo mengandung unsur-unsur dakwah yang menjadi pengingat atau nasihat baik bagi masyarakat banyak khususnya masyarakat Aceh serta mengingatkan manusia akan ketauhidan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

a. Proses Dakwah Melalui Desain Pola Lantai

Pola lantai menjadi bagian terpenting dalam tarian Likok Pulo dan memiliki makna seperti shaf shalat lima waktu. Sebagaimana dijelaskan oleh Muharris, salah seorang penari Likok Pulo yang menjelaskan bahwa :

“Pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan tari Likok Pulo Aceh yaitu berbentuk sejajar lurus (Horizontal). Ini melambangkan bentuk shaf ketika sedang melaksanakan ibadah seperti shalat berjama'ah, yaitu duduk rapat-rapat tanpa ada celah dan keseragaman antara kedua bahu penari. Maknanya adalah agar ketika shalat sedang dilaksanakan, tidak ada syaitan yang bisa masuk melalui celah-celah tersebut”.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, pola lantai yang digunakan adalah bentuk lurus secara horizontal yang dimaknai dengan shaf shalat yang dikerjakan masyarakat muslim juga dipercaya syaitan tidak akan memasuki celah-celah

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Panji Gunawan (penari dan seniman Aceh), Pulo Aceh 25 November 2022

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Muharris (penari Likok Pulo), Pulo Aceh 25 November 2022

barisan agar shalat dilakukan secara khusyu', sehingga timbullah bentuk pola lantai dalam tarian Likok Pulo Aceh berbentuk lurus memanjang.

b. Proses Dakwah Melalui Makna Gerak

Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh ke sikap tubuh lainnya. Adanya proses tersebut maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara bersama Imam Junaini, yang menerangkan bahwa :

“Ragam gerak tari Likok Pulo Aceh hanya mengandalkan gerak tangan, badan dan kepala. Keterpaduan dari ketiga unsur inilah yang melahirkan ragam gerak tari Likok Pulo Aceh. Sementara kaki tetap terpaku pada tempat duduk. Karena itu tari Likok Pulo Aceh hanya memiliki satu pola lantai yakni pola lantai garis lurus yang membanjar secara horizontal dari pandangan penonton. Pada unsur tangan dapat dilihat beberapa macam gerak seperti gerak Saleum (salam), gerak Lumbang (kedua tangan bergerak dan searah), gerak Natsu Angen, sedangkan pada unsur badan terlihat gerak antara lain gerak E Hen Jak, Lumbang (gelombang), Alaharom. Demikian juga pada kepala mempunyai beberapa unsur gerak seperti anguk dan geleng ke samping kiri dan kanan. Gerak dalam tari merupakan gerakan tubuh manusia yang telah diolah dan digarap dari mentah menjadi suatu gerak tertentu”.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, gerak bukan berarti gerak yang dilakukan sehari-hari. Namun, gerakan yang telah digarap dan diolah menjadi gerakan tarian tertentu.

c. Proses Dakwah Melalui Syair Iringan Likok Pulo

Syair dalam tarian Likok Pulo tentunya memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Hal ini disampaikan oleh Ali Muhajier yang merupakan salah satu seniman Aceh sekaligus pelaku seni, yang menerangkan bahwa :

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Imam Junaini, (tokoh Seni Aceh), Pulo Aceh, 24 September 2022.

“Dalam Tarian Likok Pulo Aceh, nilai - nilai dakwah banyak terdapat melalui penyampaian sya’ir-sya’ir yang dilantunkan oleh syekh dan penari, dimana isi didalamnya menceritakan kisah-kisah persatuan dan ketauhidan agama. Pada umumnya tarian dibagi beberapa babak, antara lain babak pertama yang dimulai dengan persalaman, dimana pada awalnya dimulai dengan salam yang disampaikan kepada para penonton, dalam sya’ir-sya’ir ini banyak ditemukan isi penyampaian pesan-pesan yang dapat diambil oleh penikmat seni, dan diakhiri dengan lagu penutup”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, tarian Likok Pulo diiringi dengan sya’ir-sya’ir yang memiliki kandungan arti yang dalam, sehingga penikmat seni mampu menangkap arti dan maksud yang disampaikan melalui tarian Likok Pulo Aceh.

d. Proses Dakwah Melalui Makna Pakaian/Kostum

Pemaknaan pakaian/kostum, peneliti melakukan wawancara bersama Ali Muhajier selaku seniman Aceh sekaligus pelaku seni, yang menerangkan bahwa:

“Baju atau kostum adalah bagian dari pada perhatian penonton maupun penikmat seni, oleh karena itu untuk memperindah nilai estetika dalam penampilan Likok Pulo Aceh, komunitas saleum sering menggunakan kostum putih-putih sama rata antara posisi ganjil dan genap. Makna dari pada kostum putih ialah melambangkan nilai keislaman yang bagaimana warna putih ialah simbol kesucian secara lahir dan bathin. Selain baju, penari juga memakai celana berwarna hitam dan diujung celana tersebut diberikan motif bunga teratai yang berwarna kuning ini bermakna bahwa simbol dari pada bunga teratai tersebut ialah melambangkan kerja sama antara umat muslim dalam membangun kehidupan, jiwa tolong menolong antar manusia sehingga menghasilkan kekuatan yang kokoh dan kuat”.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas, pakaian/kostum penari Likok Pulo memiliki makna tersendiri, seperti baju putih melambangkan kesucian dan bunga teratai dalam celana berwarna hitam bermakna kerja sama dan kekuatan masyarakat Aceh.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ali Muhajier, (pelaku seni), Pulo Aceh, 25 September 2022.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ali Muhajier, (pelaku seni), Pulo Aceh, 25 September 2022.

e. Proses Dakwah Melalui Makna Properti

Pemaknaan properti yang digunakan dalam tarian Likok Pulo, disampaikan oleh Ali Muhajier selaku seniman Aceh sekaligus pelaku seni, yang menerangkan bahwa :

“Beberapa properti yang digunakan dalam tarian Likok Pulo seperti *Boh Likok*, sebagaimana kita ketahui *Boh Likok* ini diambil dan dibuat dari bambu yang bagaimana filosofis dari pada bambu adalah sebatang pohon yang kuat. Selain *Boh Likok*, ada lagi ikat kepala selain untuk memperindah tari dalam pertunjukan, ikat kepala juga memiliki simbol kekuatan dan semangat perjuangan”.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka properti yang digunakan dalam tarian Likok Pulo tentunya memiliki makna tersendiri, seperti *Boh Likok* yang memiliki makna kekuatan, dan ikat kepala (slayer) digunakan dengan makna kekuatan dan semangat perjuangan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Dakwah yang terkandung dalam Tarian Likok Pulo Aceh

Tarian Likok Pulo lahir dari seorang ulama berkebangsaan Timur Tengah yang bernama Syeh Ahmad Badron yang mendiami Pulo Aceh tempo dulu, jiwa kesenian yang Syeh Badron miliki kemudian dikembangkan dalam bentuk seni gerak yang diiringi musik Rapai, sehingga Syeh Badron menggunakan media seni tari Likok Pulo Aceh sebagai media dakwah untuk meningkatkan nilai ketauhidan dalam jiwa manusia, yang beliau sampaikan dalam syair dan gerak Likok Pulo Aceh.⁷²

Syair-syair yang disampaikan oleh penari Likok Pulo Aceh juga

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ali Muhajier, (pelaku seni), Pulo Aceh, 25 September 2022.

⁷² Hasil Wawancara Dengan Panji Gunawan (seniman) Pulo Aceh 16 November 2021

menggambarkan atau memberikan nilai adat istiadat, jenaka, dakwah, yang dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang menikmatinya sebagai sarana salah satu media dakwah, hiburan, moral, sosial, muda-mudi, dan patuh taat kepada Allah ta'ala. Seni tari Likok Pulo Aceh adalah salah satu bagian dari seni tradisional Aceh khususnya masyarakat kepulauan Aceh. Kemudian tarian dikemas kembali oleh seniman-seniman muda yang kreatif sehingga menghasilkan petunjukan yang tidak monoton tetapi tidak menghilangkan unsur nilai tradisional dengan cara menggerakkan tubuh secara berirama untuk mengikuti musik, baik yang berasal dari instrumen musik maupun olah vokal suara.

Tari Likok Pulo Aceh menggunakan beberapa unsur gerak yang meliputi unsur anggota tubuh dan alas bermain seperti tangan, dada, kepala dan lantai. Dari keempat unsur ini banyak terlahir ragam gerak yang dihasilkan oleh para penari Likok Pulo Aceh. Kedinamisan gerak tidak terlepas dari iringan musik atau vokal yang dihasilkan oleh suara tepuk tangan dan pukulan tangan kedada dan paha.

a. Nilai Dakwah dalam Desain Pola Lantai

Salah satu unsur dalam tarian Likok Pulo adalah unsur lantai (kaki) yang tetap terpaku pada tempat kedudukan. Karena itu tari Likok Pulo Aceh hanya memiliki satu pola lantai yakni pola lantai garis lurus yang memanjang secara horizontal dari pandangan penonton. Posisi penari duduk berlutut, berat badan tertekan kepada kedua telapak kaki.

Penari bahu membahu dan rapat, pola ruang pada tari Likok Pulo Aceh juga terbatas pada level, yakni ketinggian posisi badan. Dari posisi duduk berlutut berubah ke posisi berdiri, yang merupakan level yang paling tinggi, sedangkan level yang paling rendah adalah apabila penari membungkukkan badan kedepan sampai 45^0 atau miring kebelakang sampai 50^0 . Kesenyawaan Unsur gerak dan unsur lantai akan melahirkan beberapa ragam gerak. Penampilan awal ditandai dengan masuknya penari secara berbaris dan pemain Likok Pulo Aceh duduk diatas lutut yang membentuk garis horizontal yang berbaris, desain pola lantai ini melambangkan gambaran dari barisan shaf sholat, yang mana peran dari semua pemain Likok Pulo Aceh harus duduk rapat agar dapat menjaga keutuhan dan keseragaman barisan dan kekompakan gerakan yang dimainkan oleh penari Likok Pulo Aceh. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan salam pembuka dan penghormatan kepada semua penonton. Untuk pola desain lantai dapat dilihat pada gambar 4.1.

Gambar 4.1
Penari Likok Pulo duduk bershaf.



b. Nilai Dakwah Melalui Makna Gerak

Gerak adalah bahan baku suatu tarian, pengertian gerak tari bukanlah gerak seperti yang kita lakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni dan gerak maknawi.

Gerak murni yaitu gerak yang digarap untuk menggambarkan segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu. Adapun gerak maknawi yaitu gerak yang telah distilir dan digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti. Dalam kesenian tradisional, gerak tari yang digunakan biasanya bersifat sederhana dan tidak ada aturan-aturan khusus yang mengikat.⁷³ Hal ini dikarenakan para pendukung kesenian tradisional pada umumnya tidak terlalu mementingkan keindahan gerak karena masyarakat lebih mementingkan tujuan dari gerak tari yang diciptakannya dan untuk memenuhi kepuasan batin pada dirinya sendiri. Beberapa makna gerakan tarian Likok Pulo adalah :

- 1) Gerakan memberikan salam, dengan mengangkat tangan kanan ke arah samping kiri dan kanan juga dengan pergerakan kepala dengan geleng samping kiri dan kanan ini bermakna memberikan salam penghormatan yang diberikan kepada yang hadir ditempat penampilan, juga merupakan simbol orang muslim mengucapkan salam perjumpaan. Gerakan memberikan salam dapat dilihat pada gambar 4.2.

⁷³ Hidayat, *Seni Tari Dalam Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 72

Gambar 4.2
Gerak salam sebagai tanda penghormatan



- 2) Gerak *Geulumbang*, gerak seadanya yaitu gerak bertepuk tangan ke lantai dan ke lutut kemudian bertepuk sederhana ke dada, dengan posisi badan duduk berlutut yang menghayun lembut ke kanan, kiri, depan, dan ke atas. Gerak ini hanya mengandalkan gerak tangan, badan dan kepala. Bertepuk tangan yang satu ke lantai sambil bersujud yang melambangkan arti kepatriotan atau kepahlawanan dan melambangkan arti kerendahan diri terhadap Allah SWT. Kemudian melambungkan tinggi tepuk tangan ke atas yang bermakna Tuhan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa, dapat dilihat pada gambar 4.3.

Gambar 4.3
Gerak menepuk tangan ke atas



- 3) Gerakan *Ala minhom*, yakni Likok selang seling dengan mengayunkan tangan kiri bagi yang memainkan posisi atas dan mengayunkan tangan kanan bagi yang posisi di bawah yang bermakna selalu dalam satu barisan dalam kebersamaan dan berjamaah. Gerakan ini dapat dilihat pada gambar 4.4.

Gambar 4.4
Gerak tangan yang di ayun



- 4) Gerakan *He Henjak*, adalah gerakan selang seling antara penari ganjil dan genap dengan menekan *Boh Likok* kedepan dan kebelakang sambil berpegangan tangan antara penari ganjil dan genap, tangan kanan bilangan ganjil memukul tangan kanan bilangan genap kemudian menekan ke lantai dan dilanjutkan menepuk tangan penari lain. Artinya apapun yang dilakukan jangan pernah hilang ingatan kepada Allah dengan selalu saling mengingatkan. Gerakan ini dapat dilihat pada gambar 4.5.

Gambar 4.5
Gerak menekan sambil berpegangan tangan



- 5) Gerakan *Neuraka Tujoh*, gerakan ini penari masih memegang *Boh Likok* kemudian diayunkan dengan menekan ke lantai lalu diputar ke samping kiri dan kesamping kanan kemudian semua penari menghadap ke kanan saling berpegangan tangan dan melakukan gerak seperti gelombang yang bermakna saling membantu dalam mencapai tujuan. Gerakan ini dapat dilihat pada gambar 4.6.

Gambar 4.6
Gerak berbentuk gelombang



- 6) Gerakan *Ala Harom*, adalah gerakan menyatukan ikatan antara penari ganjil dan penari genap kemudian membentuk lingkaran dan seorang penari naik ke atas yang diangkat oleh penari lainnya, kemudian kembali ke bentuk bersaf dan membentuk ikatan tangan yang kuat dan penari ujung kiri naik atas ikatan tangan yang kokoh. Ini bermakna rasa persatuan yang dimiliki akan menjadikan satu kekuatan yang kokoh seperti tali kapal yang sanggup menahan kuatnya ombak laut didermaga. Gerakan ini dapat dilihat pada gambar 4.7

Gambar 4.7
Gerak ikatan antara penari



- 7) Gerakan salam penutup, dengan melakukan gerak salam dengan menepuk ke dada dan ke depan yang bermakna memberi salam perpisahan antar penari dan penonton. Gerakan penutup dapat dilihat pada gambar 4.8.

Gambar 4.8
Gerakan salam penutup



c. Nilai Dakwah Melalui Makna Syair Irian Likok Pulo

Tarian Likok Pulo Aceh, memiliki nilai-nilai dakwah yang banyak tersampaikan melalui sya'ir-sya'ir yang dilantunkan oleh syekh dan penari dalam tarian Likok Pulo, dimana isi sya'ir didalamnya menceritakan kisah-kisah persatuan dan ketauhidan agama. Sya'ir-sya'ir tarian Likok Pulo banyak ditemukan isi penyampaian pesan-pesan yang dapat diambil oleh penikmat seni, mulai dari sya'ir pembuka dan diakhiri dengan sya'ir penutup.

1) Sya'ir Pertama

*La Bismillah awai lon pu phon
Ulon khen suroh ado ek asai pa mula
Ulon khen suroh ado euk asai bak nabi
meutuah saidi ado euk seot beurata*

Artinya:

Dengan bismillah kami buka
Menyampaikan pesan baik dari terdahulu
Menyampaikan pesan baik dari Nabi
Kabar yang benar, mari kita nyanyikan bersama.

Syair di atas menjelaskan salam penghormatan izin untuk mulai memainkan tari, menyampaikan pesan ketakwaan dari ulama-ulama terdahulu yang bagaimana pesan tersebut disampaikan oleh Nabi Besar Muhammad SAW, dan kabar baik tersebut benar adanya yang Rasulullah sampaikan. Mengembalikan marwah agama yang telah mengajarkan kita tata cara dalam berkehidupan dengan syariat.

2) Sya'ir Kedua

*Allah, lumbang he geulumbang
Glumbang meu alon, meu alon sayang
Di laot raya hay raya
Beu ka mebura oh meu bura*

*Ingat lah ingat
Ingat ke tuhan, ke tuhan sayang
Uro ngen malam hy malam
Bek sangai lupa oh sagai lupa*

Artinya :

Allah, ombak oh ombak
Ombak yang beralun alun sayang
Di lautan luas yang sangat luas
Telah berberai berai

Ingatlah ingat
Ingat ke tuhan, ke tuhan sayang
Dari awal pagi hingga malam nanti
Jangan pernah coba melupakannya

Syair paragraf pertama menceritakan tentang ombak yang beralun-alun bebas dalam lautan yang luas, ini bermakna menyampaikan pesan kepada masyarakat agar hidup didunia jangan sia-sia. Selalu menggunakan waktu dan umur dalam ketakwaan kepada Allah Swt. Paragraf kedua maknanya adalah mengajak masyarakat untuk selalu

mengingat atas kebesaran Allah sepanjang waktu tanpa henti untuk mengingat Allah SWT.

3) Syair Ketiga

*Ala minghom, minghom ala
Ala ala nanggro.... A.
La aceh nyo
La tempat lon lahee*

*Ala minghom, minghom ala
Ala ala bak ujung la pante
La pulo Sumatra*

*Minghom ala barokon lam jaro kafe
Minghom ala ala kahana lee, aman sentosa*

Artinya :

*Ala minghom, minghom ala
Ala negeri A
Negeri aceh ini
Tempat saya lahir*

*Ala minghom, minghom ala
Ala di ujung pantai
Pulau Sumatra*

*Tempo dulu di jajah kafir
Sekarang tidak lagi, aman sentosa*

Syair ini menceritakan tentang Negeri Aceh tempo dulu , bahwasanya Aceh ini adalah negeri tempat budaya. Likok Pulo lahir diujung pulau Sumatera yang menceritakan Aceh tempo dulu yang dijajah oleh kafir dari belahan dunia barat untuk mencari hasil alam Aceh, tapi sekarang itu semua sudah tiada dan Aceh sekarang adalah negeri yang aman dan damai.

4) Syair Keempat

*He hen jak, lala he henjak
 Bek ta pateh natsu, natsu angen lah e rakan
 He hen jak, lala he henjak
 Dalam donya udep lah getanyo lah sesaat*

Artinya :

Wahai semua, wahai semua
 Jangan percaya kepada hawa nafsu
 Wahai semua, wahai semua
 Dalam dunia ini hidup kita cuma sesaat

Syair ini menyampaikan pesan kepada segenap masyarakat untuk melawan hawa nafsu dan jangan menurutinya karena sebagaimana tipu daya dunia bagi kehidupan manusia hanyalah sesaat.

5) Syair Kelima

*Allah, neraka tujuh jino jino lon rawi
 Mangat ta turi maha sinama
 Yang phon jahannam nama geu kasih
 Singoh lon rawi oh yang ke dua*

Artinya :

Allah, sekarang kami ceritakan tentang neraka tujuh
 Supaya rakan kenal namanya
 Yang pertama neraka jahannam
 Besok akan kami ceritakan yang ke dua

Makna dari syair ini adalah menceritakan tentang bagaimana akhirat kelak, gambaran siksaan neraka jahannam salah satunya sangatlah pedih, maka dari pada itu, sebagai manusia yang beriman hendaknya mempersiapkan diri ketika masih hidup didunia ini.

6) Syair Keenam

*Ala harom hay harom
 Timoh kemang meukemang
 Bungong jumpa la di aceh raya*

*Adat ngen budaya lah budaya
Beugot hay ta jaga
Bek sampo tamong budaya lua oh hy lua*

Artinya :
Sungguh wangi
Tumbuh mekar
Bunga jumpa di Aceh Raya
Adat dengan budaya
Harus kita jaga
Jangan sampai di pengaruhi budaya luar

Makna dalam syair *alaharom* adalah, sebuah adat istiadat yang tumbuh dan menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Aceh harus dijaga serta dirawat bersama agar kebudayaan ini terus terjaga hingga generasi selanjutnya. Supaya adat dan kebudayaan masyarakat Aceh tidak dipengaruhi oleh budaya-budaya luar di era globalisasi sekarang ini.

7) Syair Ketujuh

*Oh rakan lagu ka abeh
Lagu ka abeh yang kamo hidang
Kamo meriwang malam ka jula
Menyo na salah neu maafkan*

Artinya :
Wahai saudara lagu sudah habis
Lagu sudah habis yang kami tampilkan
Kami mau pulang malampun tiba
Jikalau kami salah mohon di maafkan

Makna dalam syair ke tujuh ini adalah menyampaikan salam penutup atau salam perpisahan dan permintaan maaf jikalau dalam penampilan ada kekurangan maupun kesilapan gerak, salam penutup ini menjelaskan bahwa tari yang dipentaskan sudah usai.

d. Nilai Dakwah Melalui Makna Pakaian/Kostum

Baju atau kostum adalah bagian terpenting dari pada penampilan tari Likok Pulo, dikarenakan mampu menarik perhatian penonton maupun penikmat seni. Oleh karena itu, untuk memperindah nilai estetika dalam penampilan Likok Pulo Aceh, komunitas saleum sering menggunakan kostum putih-putih sama rata antara posisi ganjil dan genap. Makna dari pada kostum putih ialah melambangkan nilai keislaman yang bagaimana warna putih ialah simbol kesucian secara lahir dan bathin. Baju tarian Likok Pulo dapat dilihat pada gambar 4.9.

Gambar 4.9
Gambar baju atau kostum yang digunakan penari Likok Pulo Aceh



Selain baju, untuk melengkapi kostum dan perlengkapan tari lainnya ialah celana dan songket yang di gunakan dalam pertunjukan. Celana tarian Likok Pulo berwarna hitam dan diujung celana tersebut diberikan motif bunga teratai yang berwarna kuning yang simbol teratai tersebut bermakna melambangkan kerja sama antara umat muslim dalam membangun kehidupan, serta celana hitam dilambangkan sebagai jiwa tolong menolong antar manusia sehingga menghasilkan kekuatan yang kokoh dan kuat.

Songket akan memperindah kostum dalam pertunjukan, maka setiap penari menggunakan songket atau sarung yang digunakan diseputaran pinggul penari, hal ini agar pakaian/kostum penari Likok Pulo tidak terlihat polos dan apa adanya. Celana dan songket dapat dilihat pada gambar 4.10 dan gambar 4.11.

Gambar 4.10
Celana yang digunakan saat penampilan Likok Pulo



Gambar 4.11
Jenis songket yang digunakan penari Likok Pulo



e. Nilai Dakwah Melalui Makna Properti

- 1) Makna *Boh Likok*, *Boh Likok* yang berarti alat penunjang gerak, yaitu bambu yang memiliki ukuran sebesar ruas jari penari. Fungsi dari pada *Boh Likok* ialah untuk membuat ikatan antara penari ketika melakukan gerak *geulumbang* (ombak). *Boh Likok* terbuat dari bambu, pemaknaan simbol *Boh Likok* ialah sebatang pohon yang kuat yang mempunyai siku sebagai ikatan. Sedangkan makna dari *Boh Likok* yang digunakan penari dalam pentas adalah simbol kekuatan dan nilai kerja sama sehingga menghasilkan tenaga yang tangguh bagai ikatan dalam sebatang bambu. *Boh Likok* dapat dilihat pada gambar 4.12.

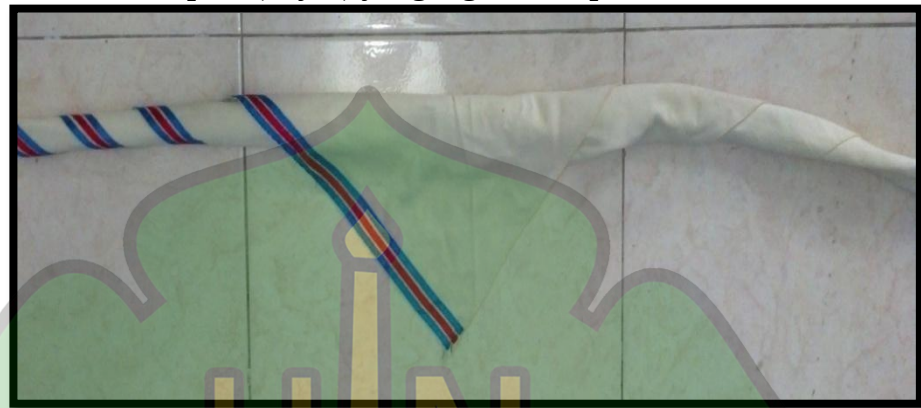
Gambar 4.12
Properti *Boh Likok* yang digunakan dalam tarian Likok Pulo



- 2) Makna Ikat Kepala (*Slayer*), Ikat kepala adalah selempar kain yang dilipat sehingga berukuran sejari telunjuk, kemudian diikat di bagian kepala. Selain untuk memperindah tari dalam pertunjukan, ikat kepala

juga memiliki simbol kekuatan dan semangat perjuangan. Ikat kepala (*slayer*) dapat dilihat pada gambar 4.13.

Gambar 4.13
Ikat kepala (*slayer*) yang digunakan penari Likok Pulo



2. Proses Dakwah Melalui Tarian Likok Pulo Aceh

Kesenian tari Likok Pulo Aceh dalam bentuk pola tradisi yang berasal dari Pulo Aceh memiliki tujuan untuk memelihara dan merawat hasil karya budaya manusia agar terus berkelanjutan dari masa ke masa, budaya khususnya dapat memberi sumbangan positif dalam kebudayaan masyarakat Aceh terutama dalam kehidupan kesenian, bahasa daerah, dan adat-istiadat daerah Aceh. Kesenian Aceh tentunya tidak hanya dapat dinikmati masyarakat jika tidak memiliki penyajian yang matang. Sebagaimana dijelaskan lebih dalam mengenai penyajian tarian Likok Pulo Aceh.

a. Proses Dakwah Melalui Pola Lantai Tari Likok Pulo Aceh

Penampilan Tarian Likok Pulo Aceh pada tahun 2015 silam, para penari Likok Pulo Aceh sedang dalam posisi duduk berjajar lurus (Horizontal), kedua tangan memegang properti tari yaitu Boh Likok, dengan dada tegak serta pandangan kedepan. Dalam tarian ini, penari satu dengan yang lainnya harus

duduk rapat-rapat antara bahu satu dengan yang lainnya, agar serasi dan kompak ketika melakukan gerakan-gerakan tari Likok Pulo Aceh. Posisi ini dapat dilihat pada gambar 4.14.

Gambar 4.14
Pola Lantai Bentuk Penyajian Tari Likok Pulo Aceh



Gambar 4.15
Contoh Pola Lantai Tari Likok Pulo Aceh



Dari sejumlah penari Likok Pulo Aceh seperti pada gambar diatas terdapat fungsi-fungsi tertentu sebagai berikut:

- 1) Syeh (syahi) ialah orang yang melantunkan syair sambil menabuh Rapie untuk menjaga tempo dalam pertunjukan dan penampilan Tari Likok Pulo Aceh.
- 2) Penari posisi ujung sebelah kiri ialah penari yang akan menjadi inti dari pertunjukan tari Likok Pulo Aceh, karena penari ini akan diangkat untuk memberikan salam dan berjalan di atas ikatan tangan penari penari yang lainnya.
- 3) Boh Likok ialah properti yang di gunakan dalam seni petunjukan tari Likok Pulo Aceh berfungsi untuk saling mengikat antara satu penari dengan penari lainnya.

b. Proses Dakwah Melalui Ragam Gerak Tarian Likok Pulo Aceh

Tari Likok Pulo Aceh mempunyai delapan jenis bentuk ragam gerakan yaitu :

- 1) Gerak *Saleum*, adalah gerak salam (*saleum*) pembuka pada awal mula pertunjukan tari Likok Pulo, dengan menepuk tangan kemudian menepuk tangan teman di samping dan memberi salam kepada penonton dengan meletakkan telapak tangan kiri di bawah siku tangan kanan dan telapak tangan kanan di angkat memberi salam kepenonton. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.16 dan gambar 4.17.

Gambar 4.16
Foto gerakan pada Saleum (salam) pembuka



Gambar 4.17
Foto gerakan pada Saleum (salam) pembuka



- 2) Gerak *Lumbang Heu Geulumbang*, adalah gerakan pemain Likok Pulo Aceh masih duduk bersaf, diawali tangan kanan menepuk tangan kiri 2 kali dalam posisi badan bungkuk dan berhadapan antara penari kiri dan kanan berpasangan kemudian menepuk dada sekali dan menepuk tangan di atas kepala 2 kali dengan posisi badan dan wajah saling berhadapan dengan pasangan sisi kanan atau kiri kemudian di akhiri dengan menepuk tangan 2 kali di depan masing-masing penari. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.18.

Gambar 4.18
Foto gerakan Lumbang Heu Geulumbang



- 3) Gerak *Ingat Ke Tuhan*, adalah lanjutan gerakan dari *Lumbang Heu Geulumbang* yang bagaimana gerakan di lakukan dengan saling berhadapan antara penari ganjil dan genap yang di akhiri dengan tepukan tangan antara penari samping kiri dan kanan penari, dan posisi terakhir gerakan ini bungkuk berhapan dengan antar ganjil dan genap. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.19.

Gambar 4.19
Foto gerakan Ingat Keu Tuhan



- 4) Gerak *Ala Minhom*, adalah gerak yang mengayun badan depan dan belakang, sambil menepuk kan tangan kirinya bagi penari yang berposisi

badan ke arah belakang dan penari bawah menepukkan tangan kanan nya ke arah tangan kiri penari di arah belakang dan diakhiri dengan posisi sorang saring, penari ganjil posisi ke bawah dan penari genap duduk tegak seperti biasa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.20.

Gambar 4.20
Foto gerakan Ala Minhom



- 5) *Han Meu Pateh Natsu Angen* (he hen jak), adalah penari genap menekan tangan ke lantai sambil memegang *Boh Likok* dan penari ganjil menepuk ke belakang, terus dilakukan dengan pola saling berganti dan genap menekan *Boh Likok* kedepan dengan tangan kanan sambil memiringkan posisi badan ke sebelah kiri dan penari ganjil menekan *Boh Likok* ke belakang dengan tangan juga tetapi memiringkan posisi badan ke sebelah kanan, dengan posisi tangan kiri antara penari ganjil dan genap saling berpegangan, dan dilakukan secara bergantian dan berakhir dengan posisi pemain genap tegak menatap penonton dan pemain ganjil bungkuk dan posisi wajah mengarah ke permukaan lantai. Lebih jelasnya, gerakan *Han Meu Pateh Natsu Angen* dapat dilihat pada gambar 4.21.

Gambar 4.21
Foto gerakan Han meu pateh natsu angen (he hen jak)



- 6) Gerak *Neuraka Tujoh*, adalah gerak yang dilakukan dengan menekan *Boh Likok* ke lantai kemudian kedada kemudian memutar arah badan kesamping kanan dan kiri dan diakhiri dengan ikatan rantai dengan menggunakan *Boh Likok* selanjutnya di ayunkan dari sisi kanan dan kiri seperti gelombang laut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.22.

Gambar 4.22
Foto gerakan *Neuraka Tujoh*



Gerak *Ala Harom*, adalah gerak yang mengikat antara penari ganjil dan genap

kemudian berjalan dengan jongkok dan membentuk sebuah lingkaran setelah itu penari ujung kiri naik keatas ikatan penari tadi yang sudah berbentuk bulat dan memberikan atraksi menarik, setelah itu berbalik kearah masing-masing dan kembali mengikat antara bahu penari dan panari ujung kiri kembali naik diatas ikatan rantai dan memberikan atraksi yang menari. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.23 dan 4.24.

Gambar 4.23
Foto Gerakan Salam pada Formasi Ala Harom



Gambar 4.24
Foto Gerakan Rantai pada Formasi Ala Harom



- 7) Gerak salam penutup, adalah gerak ini dilakukan menepuk tangan kedepan kemudian kedada selanjutnya telapak tangan kiri memegang siku tangan kanan dan tangan kanan melambaikan ke depan seperti memberi salam perpisahan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.25.

Gambar 4.25
Foto Gerakan Salam Penutup⁷⁴



c. Proses Dakwah Melalui Syair Iringan Tarian Likok Pulo Aceh

Lirik dan nyanyian pada tari Likok Pulo Aceh terdiri dari dua bagian, yaitu :

3. Syeh, bagian pembuka dan mulai gerak Syeh dan Syahi menyanyikan lirik Likok Pulo Aceh dengan pola santai.
4. Saur, ialah bagian lirik yang dinyanyikan secara serentak oleh penari dengan pola bergantian dengan Syahi dengan tempo cepat dan lambat.

Dalam komunitas Tari Likok Pulo terdapat beberapa syair yang mengiringi gerakan tarian Likok Pulo Aceh, diantaranya :

⁷⁴Sumber : Data foto gambar 4.14 sampai 4.25 : Data foto dokumen komunitas saleum yang di ambil sewaktu proses syuting berlangsung di Pelabuhan Perikanan Lampulo. Tanggal 17 Januari 2015.

Syair Pertama :

*La Bismillah awai lon pu phon
 Ulon khen suroh ado ek asai pa mula
 Ulon khen suroh ado euk asai bak nabi
 meutuah saidi ado euk seot beurata*

Artinya

Dengan bismillah kami buka
 Menyampaikan pesan baik dari terdahulu
 Menyampaikan pesan baik dari nabi
 Kabar yang benar, mari kita nyanyikan bersama.

Syair Kedua :

*ALLAH, lumbang he geulumbang
 Glumbang meu alon, meu alon sayang
 Di laot raya hay raya
 Beu ka mebura oh meu bura*

*Ingat lah ingat
 Ingat ke Tuhan, ke Tuhan sayang
 Uro ngen malam hy malam
 Bek sangai lupa oh sagai lupa*

Artinya:

Allah, gelombang oh gelombang
 Gelombang yang beralun alun sayang
 Di lautan luas yang sangat luas
 Telah berberai berai

Ingatlah ingat
 Ingat ke tuhan, ke tuhan sayang
 Dari awal pagi hingga malam nanti
 Jangan pernah coba melupakannya

Syair Ketiga

*Ala minghom, minghom ala
 Ala ala nanggro A.
 La aceh nyo
 La tempat lon lahee*

Ala minghom, minghom ala

Ala ala bak ujung

La pante

La pulo Sumatra

Minghom ala barokon lam jaro kafe

Minghom ala ala kahana lee, aman sentosa

Artinya :

Ala minghom, minghom ala

Ala negeri A

Naggro aceh ni

Tempat saya lahir

Ala minghom, minghom ala

Ala di ujung pantai

Pulau Sumatra

Tempo dulu di jajah kafir

Sekarang tidak lagi, aman sentosa

Syair Keempat

He hen jak, lala hehenjak

Bek ta pateh natsu, natsu angen lah erakan

He hen jak, lala he henjak

Dalam donya udep lah getanyo lah sesaat

Artinya :

Wahai semua, wahai semua

Jangan percaya kepada hawa nafsu

Wahai semua, wahai semua

Dalam dunia ini hidup kita cuma sesaat

Syair Kelima

Allah, neraka tujuh jino jino lon rawi

Mangat ta turi maha sinama

Yang phon jahannam nama geu kasih

Singoh lon rawi oh yang ke dua

Artinya :

Allah, sekarang kami ceritakan tentang neraka tujuh
 Supaya rakan kenal namanya
 Yang pertama neraka jahannam
 Besok akan kami ceritakan yang ke dua
 Syair Keenam

*Ala harom hay harom
 Timoh kemang meukemang
 Bungong jumpa la di aceh raya
 Adat ngen budaya lah budaya
 Beugot hay ta jaga
 Bek sampo tamong budaya lua oh hy lua*

Artinya :

Sungguh wangi
 Tumbuh mekar
 Bunga jumpa di aceh raya
 Adat dengan budaya
 Harus kita jaga
 Jangan sampai di pengaruhi budaya luar

Syair Ketujuh

*Oh rakan lagu ka abeh
 Lagu ka abeh yang kamo hiding
 Kamo meriwang malam ka jula
 Menyo na salah neu maafkan*

Artinya :

Wahai saudara lagu sudah habis
 Lagu sudah habis yang kami tampilkan
 Kami mau pulang malam pun tiba
 Jikalau kami salah mohon maafkan.

D. Bentuk Penyajian Tarian Likok Pulo

Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait. Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu

pementasan. Dalam penyajian tari biasanya meliputi gerak, iringan musik, tata rias, busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan lainnya.⁷⁵

Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Dalam salah satu kesenian tradisi tari yang ada di daerah Pulo Aceh yaitu pada tarian Likok Pulo Aceh, terdapat elemen-elemen pokok komposisi tari meliputi: gerak tari, desain lantai, sya'ir iringan, kostum serta properti yang digunakan ketika tari Likok Pulo Aceh dimainkan. Bentuk penyajian tari Likok Pulo Aceh selalu didukung dan tidak lepas dari pada penari yang ikut serta dalam penampilan pertunjukan tari Likok Pulo Aceh tersebut.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya. Karena subjektif, setiap orang, setiap kelompok, dan setiap masyarakat memiliki nilai-nilainya sendiri yang disebut seni. Oleh karena itu, nilai yang ada dalam Likok Pulo Aceh perlu diungkap untuk memahami pemikiran atau cita-cita pada masyarakat pemiliknya.

Para ahli menggolongkan nilai budaya ke dalam lima kategori, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia yang lain, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan

⁷⁵ Langer, *Teori-teori Dalam Seni*, (Surabaya : Sinar Harapan Jaya, 1998), hal. 15.

masyarakat, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.⁷⁶

Peran dan keikutsertaan tari Likok Pulo Aceh dalam penyampaian pesan terhadap masyarakat ialah sebagai media dakwah penyebaran Islam. Tarian ini mencerminkan keagamaan, sopan-santun, kepahlawanan, dan kekompakan. Tari Likok Pulo Aceh merupakan penyampaian gagasan yang mengandung nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, tari Likok Pulo Aceh berperan penting dalam kehidupan sosial budaya khususnya dapat memberi sumbangan positif dalam kebudayaan masyarakat Aceh, terutama dalam kehidupan kesenian, bahasa daerah, dan adat-istiadat daerah Aceh.

Jenis kesenian tradisional Aceh dalam berbagai bentuknya berisikan muatan nilai-nilai yang bersifat simbol agama, yang terdapat dari berbagai macam variasi dan persamaan nilai seni, diantaranya adalah indah, halus, riang, iman, taqwa, dinamis, kreatif, melankolis, harmonis, kebenaran, tertib, heroik, patriotik dan lain sebagainya. Nilai-nilai seperti inilah yang menjadi roh dari sebuah kesenian. Nilai-nilai seni tersebut diinternalisasikan untuk mengisi pengetahuan masyarakat melalui proses belajar, sehingga mendarah daging dan pesan yang disampaikan melalui kesenian akan dapat diserap dan menjadi proses pendidikan bagi masyarakat yang menikmati kesenian yang ada di Aceh.

Salah satu kewajiban yang harus dilakukan generasi Aceh adalah kewajiban untuk menguak dan mengungkapkan fungsi tari Likok Pulo Aceh bagi masyarakat dalam rentang periode zaman-zaman yang telah dilaluinya. Begitu

⁷⁶ Kesuma, *Deskripsi Tari Saman*, (Banda Aceh : Departemen pendidikan dan Budaya, 1991), hal. 30.

juga dengan berbagai kesenian-kesenian yang ada di Aceh, baik itu Didong yang ada di dataran tinggi Gayo, Rapai Lagee yang berasal dari Muara Dua Kandang, Aceh Utara ataupun Rapai Daboh (Debus) yang masih sering dimainkan di Aceh Utara dan tarian tradisional lainnya.

Selain itu, dalam syair-syair dan ilustrasi tersebut sesungguhnya terdapat beragam artikulasi seni seseorang atau sebuah komunitas dan artikulasinya berbentuk seni Islam, dan hal itu sangat erat kaitannya dengan pelaku seni, selain bisa menari juga dapat menghayati makna dari pada arti dari syair-syair yang dilantunkan. Dengan demikian, pengaruh yang dirasakan oleh pelaku seni lebih besar, karena selain sebagai penghibur mereka juga dituntut untuk lebih mengerti akan seni yang ditampilkan, dan dapat menjadi seorang penda'i lewat media seni itu sendiri, serta seni yang ditampilkan tidak lepas dari syari'at agama yang dapat mengajak masyarakat ke jalan yang benar.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai Dakwah dalam tarian Tradisional Likok Pulo Aceh. Maka sebagai bab penutup dalam penulisan ini, penulis menarik beberapa kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang Nilai Dakwah dalam tarian Tradisional Likok Pulo Aceh, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tarian Likok Pulo Aceh ialah nilai ketauhidan, nilai kerja sama, nilai kepedulian terhadap sesama dan nilai harmoni, serta nilai kesenian yang ada didalamnya yaitu nilai keindahan, halus, riang, iman, taqwa, dinamis, kreatif, melankolis, harmonis, kebenaran, tertib, heroik, dan patriotik. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa unsur yaitu berupa; gerak, iringan (Syair Syech), kostum, properti, pola lantai (garis), dan penari laki-laki dalam satu kesatuan waktu dan tempat.
2. Proses dakwah yang terkandung melalui makna yang terkandung dalam bentuk penyajian tari Likok Pulo Aceh di komunitas Likok Pulo adalah berupa gerak, sya'ir, kostum, properti, dan pola lantai ialah sebagai penyampaian pesan dakwah Islam lewat media seni tari yang dapat dilihat sebagai nilai simbol yang Islami, seperti duduk bershaf (pola lantai) memiliki simbol berbentuk shaf sholat, ikatan tangan memiliki simbol dalam bentuk persatuan, tepuk dada memiliki simbol dalam

bentuk kepatriotan dan kemuliaan, *boh likok* memiliki simbol dalam bentuk kekuatan, makna pakaian/kostum memiliki simbol kesucian, gerak lambat, cepat, berhenti memiliki simbol dalam bentuk proses dalam kehidupan masyarakat dimulai sejak lahir, jalannya kehidupan sampai kematian tiba.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis merasakan bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan yang dituliskan dalam karya ilmiah, sehingga penulis juga mengharapkan beberapa kritikan dan saran dari berbagai pihak organisasi lain atau dari pihak manapun. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada para seniman atau penikmat seni tradisional Aceh. Agar terus memberikan apresiasi yang tinggi, mempelajari dan mengamati tari tradisional Aceh, dengan mencari nilai-nilai dakwah dan pesan-pesan Islam yang terkandung didalamnya dengan cara mengikuti perkembangan dan kemajuan seni tradisional Aceh.
2. Diharapkan kepada generasi penerus yang ada saat ini dan masyarakat Aceh umumnya, agar dapat mempertahankan dan melestarikan budaya kesenian tradisional Aceh dengan tetap mempertahankan dan mengambil pesan dari nilai-nilai dakwah dan pesan-pesan pendidikan Islam yang terkandung didalamnya serta menjaga keaslian keseniannya. Meskipun

banyak tarian tradisional Aceh yang telah dimodifikasi, namun nilai-nilai pendidikannya jangan sampai hilang. Generasi penerus merupakan aset yang diharapkan agar kesenian kebudayaan terus terjaga, dengan memiliki kesadaran secara penuh dan semangat yang tinggi dalam mempelajari akan pentingnya nilai-nilai kebudayaan Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, *Banda Aceh Darussalam Pusat Kegiatan Ilmu dan Kebudayaan*, (makalah seminar Sejarah Masuk dan Bedembangnya Islam di Aceh dan Nusantara. 1980).
- A. Rani Usman, *Sejarah peradaban Aceh*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Badruzaman Ismail, *Sejarah Majelis Adat Aceh tahun 2003-2006*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2012
- Bahrudin, *Seni Dan Keindahan*, Jakarta : Kementrian Kebudayaan dan Pendidikan, 2003
- Bogdan dan Biklen, *Ciri-ciri Penelitian Kualitatif*, Jatinangor: Fitkom Unpad, 1982.
- Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2006).
- Giddens, Anthony. *Teori Strukturalisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Hidajat, *Macam-macam Kesenian Tari*, Jakarta : Grafindo, 2005
- Humardani, *Kesenian Budaya Tingkat Dasar*, Bandung : Alfabeta, 2005
- Imam juani, *Saman di Aceh*, Banda Aceh : Balai pelestarian Budaya Aceh, 2014
- Imran Ali, *Stilistika “ Teori, Metode, Dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa”*, Surakarta : Cakra books solo, 2009.
- Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional, *Pusat Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pusat Utama, 2008.
- Jafari Syarifah, *Diskripsi Tari Likok Pulo*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1994/1995.
- Jazuli, *Aspek-aspek Pertunjukan*, Jakarta : Balai Pustaka, 2003.
- Kesuma, *Deskripsi Tari Saman* , Banda Aceh : Departemen pendidikan dan Budaya, 1991.

- Langer, Teori-teori Dalam Seni, Surabaya : Sinar Harapan Jaya, 1998.
- Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2002.
- PKA-3, Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh, Banda Aceh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1991.
- Raga Maran, Rafael, Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar, Jakarta : PT.Rineka Citra, 2007.
- Ridwan, Teori seni Budaya, Bandung : CV.Rosda, 2014.
- Simatupang, Perspektif Antropologi Dalam seni dan Estetika, Dalam jurnal Asintya, Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010.
- Sofiati, dkk, Aceh Rakyat dan Adat Istiadat, Jakarta, 1990.
- Sudarsono, Tarian-Tarian di Indonesia, Jakarta : Proyek Pengembangn Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, 2001.
- Suparjan, Kemurnian Gerak dalam Seni Tari, Bandung : Pustaka Sinar Harapan, 1983.
- Sri Wahyuni, *Inventari Alat Music Tradisional*, Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Budaya, 2004.
- Sri Wahyuni, Makna Simbolik Tari Tradisional Aceh (saman,tari likok pulo), Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Budaya Banda Aceh, 2004.
- Widyosiswoyo, Ilmu Budaya Dasar, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1996
- Z.H. Idris. et. Al, Peralatan Hiburan Dan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudyaan Direktorat Jendral Kebudayaan Diktorat Sejarah Tradisional, 1993.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.1188/Un.08/FDK/Kp.00.4/5/2023

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Sakdiah, S.Ag. M.Ag. (Sebagai Pembimbing Utama)
- 2). Khairul Habibi, S.Sos.I., M.Ag. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
- Nama : Djufri M. Taqwa
- NIM/Jurusan : 180403065/Manajemen Dakwah (MD)
- Judul : Nilai Dakwah Melalui Kesenian Tradisional Tarian Likok Pulo di Pulo Aceh
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 5 Mei 2023 M

15 Syawal 1444 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,


Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 5 Mei 2024

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara Bersama Tokoh Seniman Aceh



Wawancara Bersama Syahi Tarian Likok Pulo



Wawancara Bersama Penari Tarian Likok Pulo



Wawancara Bersama Pelatih Tarian Likok Pulo